

**TRADISI MANDI AMIN KETIKA SHALAT JUM'AT DI MASJID NURUL  
HIDAYAH BLOK KALILUNYU KOTA CIREBON**  
*(STUDY LIVING HADIS)*



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ALIM FARHANUDIN**

NIM 1604026026

**FAKULTAS USULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Tradisi Mandi Amin Ketika Shalat Jum’at di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon (*Study Living Hadis*)” benar-benar karya penulis dan sama sekali tidak berisi materi orang lain maupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan yang dilakukan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



**Alim Farhanudin**

NIM. 1604026026

**TRADISI MANDI AMIN KETIKA SHALAT JUM'AT DI MASJID NURUL  
HIDAYAH BLOK KALILUNYU KOTA CIREBON**  
*(STUDY LIVING HADIS)*



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ALIM FARHANUDIN**

NIM 1604026026

Di setujui oleh:

Pembimbing



**Moh. Masrur M.Ag**

NIP. 19720809 200003 1 003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, Bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Alim Farhanudin

NIM : 1604026026

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Mandi Amin Ketika Shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon (Study *Living Hadist*)

Selanjutnya kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing I



**Moh Magrur, M.Ag**

NIP.19720809 200003 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas nama:

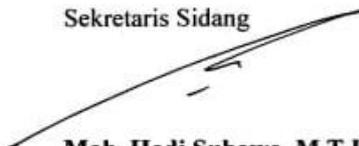
Nama : Alim Farhanudin  
NIM : 1604026026  
Judul : Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon (*Study Living Hadist*)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 4 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Juli 2023



Sekretaris Sidang

  
**Moh. Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP. 19870331 201903 1 003

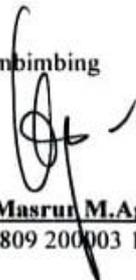
Penguji I

  
**Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

  
**Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag**  
NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing

  
**Moh. Masrur, M.Ag**  
NIP. 19720809 200003 1 003

## MOTTO

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

“Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam” (Q.S Qaf: 9)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali Art (J-ART), 2004), h. 518

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/ 1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A

َ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

#### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َـِو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	su'ila	سُئِلَ
Fa'ala	فَعَلَ	Kaifa	كَيْفَ
Žukira	ذُكِرَ	Haula	حَوْلَ
Yazhabu	يَذْهَبُ		

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَـِ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
اِـِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُـِو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla      قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā      يَقُولُ - yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الأطفال                      Raudah al-atfāl

روضۃ الأطفال                      Raudatul atfāl

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا                      rabbanā

نَزَّلَ                      nazzala

الْبِرُّ                      al-birru

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجُل	-	ar-rajulu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمسُ	-	asy-syamsu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

القَلَمُ	-	al-qalamu
البَدِيعُ	-	al-badī'u
الجلالُ	-	al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai'un

إِنَّ	-	inna
أُمِرْتُ	-	umirtu
أَكَلَ	-	akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	-	wa innallāha lahuwa khai arrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	-	ibrahīm al-khalīl ibrahīmul khalīl
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ	-	walillāhi 'alan nāsi haju al-baiti

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	-	Wa mā Muhammadun illā rasūl
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	-	Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihi al-Qurānu

Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihil  
Qurānu

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbi'lālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

-

Nasrun minallāhi fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

-

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

-

Wallāhu bikulli sya'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional ) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt atas segala rahmat kasih sayang serta ridha-Nya, sehingga penulis yang tidak berdaya ini bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang akan memberikan syafaat kepada ummat-Nya yang senantiasa bershalawat kepada-Nya. Skripsi yang berjudul “TRADISI MANDI AMIN KETIKA SHALAT JUM’AT DI MASJID NURUL HIDAYAH DESA KALILUNYU KOTA CIREBON” ini dibuat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan mendapatkan gelar S1 jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama proses pembuatan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bantuan, masukan, motivasi, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Maka, penulis ingin sekali menyampaikan banyak ungkapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mundhir, M.Ag dan H. Sihabudin M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Masrur, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang membimbing dan mengarahkan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan maupun motivasi dari awal perkuliahan hingga rampungnya tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Hapidin dan Ibu Unemah yang tak henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dan kasih sayang hingga detik ini juga. Tidak lupa juga kepada istriku Miftahur Rizqi dan saudara penulis, Nur Hidayah, Hikmatin Nisa dan M. Rofa'i Yahya yang selalu mensupport penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang. Tak lupa juga keluarga besar kamar Jabal Tsur dan kamar Koperasi Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang selalu berbagai canda dan tawa.
9. Kawan-kawan seperjuangan kelas TH-C yang menemani penulis selama masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Berbagi cerita, pengalaman, pemahaman, canda tawa, kekompakan, dan rasa kekeluargaan yang dibangun sejak awal masa perkuliahan. Dimanapun kalian berada, kukirimkan banyak do'a dan terimakasih untuk semua kenangan yang telah kalian hadirkan dalam hidupku selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang. Jangan pernah putus tali silaturahmi yang telah kita bangun selama ini kawan.
10. Teman-teman KKN MIT ke IX Posko 52 Desa Jragung, Kecamatan Karangawen
11. Seluruh pihak yang ikut andil dalam proses pembuatan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatunya.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



**Alim Farhanudin**  
NIM. 1604026026

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>12</b>
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
4. Metode Analisis Data .....	15
<b>F. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Mandi.....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Mandi .....	17
2. Macam-macam Mandi.....	17

<b>B. Shalat Jum'at</b> .....	<b>21</b>
1. Pengertian Shalat Jum'at.....	21
2. Syarat-syarat Wajib Jum'at.....	23
3. Syarat-Syarat Sahnya Shalat Jum'at.....	23
<b>C. Keistimewaan Hari Jum'at</b> .....	<b>27</b>
<b>D. Living Hadis</b> .....	<b>28</b>
1. Pengertian Living Hadis.....	28
2. Objek Kajian Living Hadis .....	31
3. Ruang Lingkup Living Hadis .....	32
4. Macam-macam Living Hadis .....	33
<b>BAB III PRAKTEK TRADISI MANDI AMIN DI MASJID NURUL Hidayah Kota Cirebon</b> .....	<b>36</b>
<b>A. Letak Geografis Blok Kalilunyu Kelurahan Argasunya Kota Cirebon</b> .....	<b>36</b>
<b>B. Sejarah Tradisi Mandi Amin Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon</b> .....	<b>39</b>
<b>C. Praktik Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Bagi Ibu-Ibu dan Anak-Anak</b> .....	<b>41</b>
<b>D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah</b> .....	<b>48</b>
<b>BAB IV ANALISIS DATA</b> .....	<b>53</b>
<b>A. Analisis Asal Usul Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon</b> .....	<b>53</b>
<b>B. Analisis Landasan Hadist Dalam Keberkahan Mandi Amin</b> .....	<b>58</b>
<b>C. Analisis Makna Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon</b> .....	<b>61</b>

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>64</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>75</b>

## ABSTRAK

Praktik mandi amin yang dilakukan oleh masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya pada hari Jum'at dan bertepatan dengan dilaksanakannya shalat Jum'at, melahirkan sebuah pandangan dari peneliti sendiri yaitu sebagai media wasilah meminta kesembuhan kepada Allah swt lewat berkahnya air mandi amin, karena kebanyakan orang yang melaksanakan mandi amin itu mempunyai hajat seperti mempunyai anak yang belum bisa berjalan walaupun usia sudah mencukupi untuk berjalan itu masyarakat mempercayai dengan wasilah mandi amin anak tersebut bisa berjalan dengan seizin Allah SWT ataupun penyakit yang tidak bisa di sembuhkan oleh medis.

Pada praktik mandi amin ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at seperti ibu-ibu dan anak-anak yang termotivasi dari hal-hal yang mendasarinya, seperti melihat dari berbagai keutamaan yang dimiliki oleh air mandi amin yang ditransformasikan dari orang terdahulu, dan terdorong dari melihat dampak yang dirasakan setelah melaksanakan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon.

Pelaksanaan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon merupakan sebuah fenomena penerimaan masyarakat terhadap orang terdahulu walaupun tidak ada landasan hadist tertentu untuk menjadi pijakan, akan tetapi peneliti mengaitkannya dengan hadist keberkahan air dan hadist keberkahan hari Jum'at dan cocok untuk menjadi pegangan masyarakat dan kegiatan ini memiliki manfaat maka masyarakat tetap melestarikannya hingga sekarang dan tidak ada penyimpangan dari ajaran Islam.

**Kata Kunci :** Tradisi, Mandi Amin, Shalat Jumat, Hari Jumat, Keberkahan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka beribadah kepada Allah, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah tersebut dinamakan Ad-Dīn (agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khusus bagi orang awam), akan tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.<sup>1</sup> Agama islam merupakan nama yang diberikan Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Perkataan Agama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt, mematuhi segala perintah dan menghentikan segala larangan-Nya.

Agama yang diakui oleh Allah adalah Agama Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajaran patuh kepada Allah, beribadah dan menyembah kepada Allah semata. Dengan menyerahkan diri kepada Allah mematuhi segala perintah-Nya, manusia akan selamat didunia dan akhirat<sup>2</sup>. Islam Merupakan agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan pokok-pokok dan peraturan untuk menyampaikan agama kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>3</sup>

Salah satu kewajiban yang harus kita lakukan sebagai umat muslim adalah melaksanakan salat, karena salat menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, karena ketika kita di alam kubur hal pertama yang akan ditanya oleh malaikat adalah shalat kita. Ketika shalat kita benar niscaya kita akan selamat dunia maupun akhirat. Shalat merupakan tiang agama yang tidak dapat tegak kecuali dengan salat. Salat juga merupakan sarana komunikasi seorang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 209.

<sup>2</sup> Fakhruddin, *Pembinaan Mental, Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 94.

<sup>3</sup> Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1986), h. 1.

hamba dengan Tuhannya yang menghubungkan antara bumi dengan langit yang mendekatkan orang mukmin dengan Tuhannya.<sup>4</sup>

Salat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Mendirikan salat berarti melaksanakannya dengan penuh kesadaran lahir dan bathin, dengan begitu salat bisa menjadikan kita sebagai umat muslim yang lebih baik secara individual.<sup>5</sup> Banyak berbagai macam salat yaitu salat wajib dan salat sunnah. Sudah pasti kita ketahui bahwasannya salat wajib itu terdiri dari lima waktu dan salat sunnah itu banyak macamnya. Seperti halnya salat Jum'at, ini merupakan salat wajib yang dilaksanakan pada waktu Zuhur dan dilakukan dengan berjamaah disertai khutbah.

Salat Jum'at merupakan ibadah wajib bagi setiap laki-laki yang beragama Islam. Salat Jum'at adalah salat yang dilakukan pada waktu Zuhur di hari Jum'at dengan cara berjamaah disertai dua khutbah dan dilakukan sebanyak dua rakaat sesudah khutbah.<sup>6</sup>

Salat Jum'at sangat ditekankan karena di hari inilah Allah dengan begitu indahny membuat momen dengan mempertemukan kaum muslimin dan berbagai pertemuan lainnya yang nilai fardunya lebih besar selain pertemuan di padang Arafah.<sup>7</sup>

Hukum melaksanakan Salat Jum'at adalah *fardhu ain* atau wajib bagi setiap laki-laki Muslim yang mukallaf dan sehat jasmani dan rohaninya bukan juga seorang musafir (orang yang sedang melakukan perjalanan). Janganlah dari kita semua menganggap enteng atas kefarduan salat Jum'at karena akan di cap sebagai kemunafikan yang sangat besar kepada Allah swt. bisa di gambarkan juga ketika dekat jaunya ahli surga itu dengan bagaimana kita dekat jauhnya dengan imam di

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Mengapa Aku Harus Segera Shalat?* Terjemah Muhammad Suhadi (Surakarta: Shahih, 2012), h 36

<sup>5</sup> Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat*, (Bogor: Cahaya, 2004), h. 5

<sup>6</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, (Bandung : PT Mizania Pustaka.2007), h. 15

<sup>7</sup> Muslich Taman, *Keajaiban Hari Jum'at*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2007), h. 27

hari Jum'at.<sup>8</sup> Dengan kata lain sebisa mungkin ketika salat Jum'at posisi kita dengan dengan Imam dan disebutkan juga bahwa disunnahkan ketika hendak melaksanakan salat Jum'at melaksanakan mandi sunnah salat Jum'at, berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Jum'ah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*<sup>9</sup>

Dari ayat diatas hendaknya bisa kita pahami bahwa Allah menyeru kepada kita semua untuk menyegerakan shalat ketika waktunya telah tiba terlebih dihari Jum'at dimana Allah swt menurunkan banyak keberkahan di hari itu, maka jangan pernah kita sia-sia kan di hari penuh barokah itu. Jangan juga kita lalai terhadap perintahnya karena sibuk bernegosiasi dengan pembeli, karna harta yang didapatkan itu tidak akan berkah maka tinggalkan lah bernegosiasi dan bersegeralah untuk menunaikan ibadah salat ketika waktu salat telah tiba.

Pada saat ini kita sudah tidak asing lagi melihat kaum muslimin dengan sengaja meninggalkan salat Jum'at karena terlalu menyepelkan kewajiban yang telah Allah swt perintahkan. Perlu diingat bahwasannya siapapun yang melalaikan atau bahkan meninggalkan salat Jum'at, sejatinya dia telah melakukan dosa yang sangat besar karena telah melalaikan kewajiban yang Allah perintahkan kepada makhluk-Nya.<sup>10</sup>

Ketika kaum muslimin meninggalkan salat Jum'at secara tidak langsung sudah melakukan kesalahan terbesar yang mengakibatkan Allah swt menutup hatinya, susah ketika diajak melakukan kebaikan, tidak bisa merasakan nikmat yang

<sup>8</sup> Muhammad bin Qusri al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, (Solo: Pustaka Iltizam.2007), h. 65

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), Q.S. al-Jumuah ayat 9, h. 554.

<sup>10</sup> Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*, (Jakarta: Sandro Jaya. 2005), h. 97

telah Allah swt berikan, hilangnya kenikmatan, dan menimbulkan bencana serta pengaruh buruk dan kerusakan.<sup>11</sup> Bahkan disebutkan juga bahwa apabila seorang yang beragama Islam sengaja tidak melaksanakan salat Jum'at tiga kali secara berturut-turut maka dia telah murtad.

Selain firman Allah swt diatas disebutkan juga dalam hadist Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang menjelaskan tentang shalat wajib bagi setiap Muslim kecuali empat golongan, hadisnya yaitu :

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ (رواه أبو داود)

Artinya : “ *Dari Thoriq ibn Syihab dari Nabi saw berkata : Shalat Jum'at itu wajib bagi setiap Muslim, dilaksanakan secara berjamaah terkecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak kecil, dan orang yang sakit.* ” (HR. Abu Daud).<sup>12</sup>

Dari hadis diatas bahwasanya tidak ada alasan seorang muslim laki-laki untuk meninggalkan salat Jum'at kecuali empat golongan yang telah disebutkan tadi, bahkan orang sakit pun masih dikenai kewajiban melaksanakan shalat Jum'at apabila sakit nya masih ringan dan tidak membahayakan diri nya ketika datang ke masjid untuk melaksanakan salat Jum'at.

Selain salat Jum'at Allah swt pun memerintahkan kita untuk melaksanakan sunnah-sunnah-Nya untuk menyempurnakan ibadah pokoknya, baik kesunahan sebelum melaksanakan salat Jum'at maupun setelah melaksanakan salat Jum'at, seperti mandi sunnah salat Jum'at yang dilaksanakan sebelum berangkat salat Jum'at, memakai minyak wangi, bersiwak, memakai pakain yang berwarna putih, shalat sunnah Qabliyah, shalat sunnah Ba'diyah.

Seperti hadis Nabi saw tentang mandi sunnah sebelum melaksnakan salat Jum'at Rasulullah saw bersabda:

<sup>11</sup> Ahmad Seadie, *Penuntun Shalat Lengkap Dilengkapi Dengan Doa-doa Dan Wirid*, (Jakarta: Rica Grafika), h. 115

<sup>12</sup> Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 1*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), h. 325

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

Artinya: “Apabila seseorang dari kamu hendak menuju shalat Jum’at, hendaklah dia mandi”.<sup>13</sup>

Mandi sebelum melaksanakan salat Jum’at merupakan sunnah yang sudah lumrah kita lakukan dimanapun, tapi ada kegiatan unik dan menarik untuk di bahas dalam penulisan ini yang ada di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon. Keunikannya yaitu ketika Imam salat Jum’at selesai membaca surat al-Fātihah dan para jamaah mengucapkan kata amin dengan serentak maka orang-orang yang ada di sekitar tempat wudu dan kamar mandi serentak membasahi tubuh mereka dengan air.

Kebanyakan dari mereka adalah golongan yang tidak diwajibkan melaksanakan salat Jum’at seperti ibu-ibu dan anak kecil. Kegiatan ini sudah mendarah daging bagi masyarakat setempat dan sekitarnya, karena mereka berkeyakinan bahwa air mandi amin itu dapat menyembuhkan penyakit dan mempunyai manfaat lainnya. Kegiatan tersebut sedikit berbeda dengan sekarang ini. Biasanya kegiatan mandi amin dilakukan setiap hari Jum’at tapi akan lebih ramai ketika hari Jum’at Kliwon.

Kegiatan tersebut tidak terlepas dari barokahnya air dan surat al-Fātihah yang berbarengan dengan salat Jum’at sehingga masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengharapkan barakah dan riḍa-Nya. Surat al-Fātihah mempunyai urgensi dan keutamaan yang sangat banyak karena surat al-Fātihah termasuk dari rukunnya shalat. Apabila seseorang shalat kemudian tidak membaca surat al-Fatihah maka shalatnya tidak sah.<sup>14</sup>

Selain surat al-Fātihah pada kegiatan tersebut air sangat berperan penting karena lewat perantara air itu sendiri kegiatan mandi amin bisa terlaksana dan juga untuk tabarrukan supaya apa yang mereka inginkan itu tercapai atau terkabulkan.

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadist-Hadist Hukum 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2011), h, 107

<sup>14</sup> Syaikh Muhammad Shalil Al-Munajjid, *urgensi Surat Al-Fatihah dan Sebagian Keutamannya*, (Islam QA Tanya Jawab: 2013), h.2

Air memang banyak sekali manfaat bagi seluruh ummat manusia. Karena banyak sekali fungsi air seperti untuk beribadah, bersuci, dan untuk kegiatan lainnya.

Air disediakan oleh Allah swt untuk dipergunakan sebaik mungkin oleh umat manusia bahkan hewan pun berhak untuk memanfaatkan air yang telah Allah swt berikan. Air sangat penting bagi kehidupan makhluk yang ada di muka bumi. Bahkan banyak dari orang di sekitar kita sering kita jumpai ketika ada anggota keluarganya yang sedang sakit maka anggota keluarga yang lain akan berkunjung ke rumah orang yang dianggap cukup dalam hal agamanya untuk di mintai barokah melalui air itu untuk kesembuhan keluarganya yang sedang sakit dengan cara dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'ān dan shalawat Nabi saw. kegiatan tersebut masih sering kita jumpai sampai sekarang, seperti hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَائِي قَالَ جَعْفَرٌ لَا أَحْسَبُهُ إِلَّا عَنْ أَنَسٍ قَالَ مُطِرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَرَجَ فَحَسَرَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ الْمَطَرُ قَالَ فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَنِّي بِرَبِّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Bahz bin Asad, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit Al Bunani. Ja'far berkata, Aku tak mempunyai pandangan lain kecuali bahwa riwayat ini pasti dari Anas, ia berkata, "Kami pernah tergujur hujan pada masa Rasulullah saw." Anas melanjutkan, "Lantas beliau keluar seraya membuka pakaiannya hingga terbasahi oleh hujan." Anas melanjutkan; Beliau pun ditanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau lakukan ini?" Jawab beliau, "Karena baru saja ia diciptakan oleh Rabbnya." (HR. Ahmad: 11917)

Dalam melakukan penelitian ini, hanya fokus pada kegiatan mandi amin yang ada di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon, karena menurut pandangan Peneliti sendiri, masyarakat secara tidak langsung meminta barokah kepada para jamaah shalat Jum'at dan barokah hari Jum'atnya itu sendiri. Jadi terlihat jelas bahwa masyarakat sekitar Masjid berkeyakinan tradisi mandi Aamiin bisa membawa berkah sehingga dapat menyembuhkan penyakit dan mempunyai banyak manfaat lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk mengetahui lebih jelas tentang tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat tersebut, maka penulis ingin meneliti secara langsung ke lokasi, sehingga dapat diketahui fenomena tradisi yang terjadi dalam masyarakat, tentang **Tradisi Mandi Amin Ketika Shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon** (*Study Living Hadis*).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula munculnya tradisi kegiatan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon?
2. Apa landasan masyarakat melaksanakan mandi amin?
3. Apa makna tradisi mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui awal mula munculnya tradisi kegiatan mandi amiin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui landasan masyarakat bahwa air kegiatan mandi amiin bisa membawa berkah.
3. Untuk mengetahui makna apa yang terdapat dari praktik mandi amin bagi masyarakat sekitar

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap semoga dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), serta menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam dan lebih terperinci lagi, khususnya mengenai

permasalahan-permasalahan mengenai tradisi yang masih berlaku masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam hal tradisi kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pengetahuan tentang ilmu dalam Islam.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para masyarakat pada umumnya, dan masyarakat sekitar masjid Nurul Hidayah Blok kalilunyu Kota Cirebon pada khususnya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka suatu kegiatan ilmiah yang berguna untuk sebuah sumber penelitian yang menggambarkan dan mengkaji sebuah karya ilmiah, maupun hasil pemikiran orang-orang terdahulu untuk menghindari dan untuk memastikan adanya kemungkinan kesamaan pada judul maupun isi dari pembahasan yang akan dikaji.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitia terdahulu, dengan pembaharuan yang terletak pada objeknya yaitu tradisi mandi amiin ketika shalat Jum'at Kliwon. Tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan jurnal, skripsi, tesis maupun buku yang membahas tema yang sama dengan Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon. Terdapat lima penelitian terdahuluyang menjadi dasar penelitian ini, dengan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Diharapkan mampu memberikan aspek pembaharuan dari berbagai sisi baik dari sisi metodologi maupun sisi keilmuannya.

Pertama, Jalil “Hukum Shalat Jum’at Orang Yang Menggunakan Handphone Pada Saat Khatib Berkhutbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam” Ketua MPU Kota Subulussalam Tgk. Drs. H. Azahrudin Pataeh menjawab bahwa pada dasarnya hari

---

<sup>15</sup> Hasan Asy’ari Ulama’I, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 40

Jum'at itu adalah hari yang mulia dan tidak boleh bagi seorangpun memegang sesuatu pada saat khatib naik mimbar termasuk berbicara karena menurut beliau shalat Jum'at akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu maka dilarang memainkan handphone pada saat berlangsungnya khutbah dan fokus untuk mendengarkannya. Karena khutbah itu pengganti 2 rakaat shalat. Sebaiknya jangan memainkan handphone ataupun asik berbicara. Pada dasarnya kita wajib mendengarkan isi khutbah karena itu merupakan nasehat untuk bertakwa. Berdasarkan pendapat ketua MPU Kota Subulussalam bahwa tidak setuju bagi orang yang memainkan handphone pada saat khutbah Jum'at berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam hal shalat Jum'at, akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus utama pembahasan.<sup>16</sup>

Kedua, Muhibbun Sabri “Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan) berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang telah diperoleh, ada beragam jawaban yang diberikan, diantaranya yaitu shalat Jum'at itu wajib bagi setiap laki-laki, berakal, sehat badan, baligh, yang dikerjakan pada waktu Dzuhur yang berjumlah dua rakaat dan dilaksanakan secara berjamaah. Kemudian pelaksanaannya dikerjakan setelah khatib selesai khutbah.

Keutamaan hari Jum'at yaitu hari Jum'at adalah hari yang paling istimewa dan termasuk hari besar umat Islam. Hari istimewa, contohnya mandi, kemudian bersegera ke masjid, membaca al-Qur'an, bisa shalat sunnah sebanyak-banyaknya sebelum khatib naik ke mimbar, melakukan kegiatan ibadah dan semua kebaikan sebelum khatib naik ke mimbar, melakukan kegiatan ibadah dan semua kebaikan yang dilakukan memiliki nilai tambah. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada keutamaan Shalat Jum'at.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Jalil, *Hukum Shalat Jum'at Orang yang Menggunakan Handphone Pada Saat Khatib Berkhutbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam*, (Studi Kasus di Kota Subulussalam, Skripsi : 2018), h. 74

<sup>17</sup> Muhibbun Sabri, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at* (Studi Kasus di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan Skripsi : 2019), h. 66

Ketiga, Nur Latifah Rahmawati “ Hadis Tentang Anjuran Mandi Sebelum Shalat Jum’at (Kajian Ma’anil al-Hadith dalam Kitab Sunnah Ibn Majah Nomor Indeks 1088 dengan Pendekatan Sosio-Historis)” Dapat diketahui bahwa matan hadis tentang anjuran mandi sebelum shalat Jum’at dalam sunan Ibn Majah berkualitas shahih sebab tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis shahih dalam satu pembahasan, tidak mengandung shadh dan illat, menunjukkan sabda kenabian serta tidak bertentangan dengan rasio dan fakta sejarah. Adapun kesimpulan terakhir terkait kehujjahan hadist tentang anjuran mandi sebelum shalat Jum’at dalam sunan Ibn Majah no. Indeks 1088.

Hadist tersebut berkualitas shahih dengan begitu hadist tersebut tergolong hadist maqbul ma’mulun bih (hadis yang dapat diterima dan diamalkan). Kriteria hadis maqbul ma’mulun bih yang terpenuhi diantaranya mengandung pengertian yang jelas, hadis mukhtalif namun dapat dikompromikan, rajah (kuat), tidak di nasakh. Dengan demikian hadis-hadis tentang anjuran mandi sebelum shalat Jum’at dalam sunan Ibn Majah No. Indeks 1088 dapat dijadikan hujjah.<sup>18</sup>

Keempat, Vini Fadilla Sari “Kesadaran Siswa Dalam Pelaksanaan Shalat Jum’at di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu” Kebanyakan siswa SMK Negeri 4 Kota Bengkulu masih banyak siswa yang tidak melakukan shalat Jum’at karena banyak hal diantaranta yaitu siswa lebih memilih mengikuti ajakan temannya untuk tidak melaksanakan shalat Jum’at karena memang dari diri siswa itu sendiri enggan melaksanakan shalat Jum’at di tambah kurangnya pengawasan dari orang tua, guru dan pihak sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwasannya shalat Jum’at itu wajib hukumnya bagi laki-laki muslim yang berakal sehat baligh.

Pada Kurikulum KTSP, siswa pada hari Jum’at pulang dari sekolah sebelum dilaksanakannya shalat Jum’at sehingga siswa tidak dapat terpantau oleh guru dan pihak sekolah, apakah mereka di rumah melaksanakan shalat Jum’at atau tidak. Tetapi setelah perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013, pemerintah

---

<sup>18</sup> Nur Latifah Rahmawati, *Hadis Tentang Anjuran Mandi Sebelum Shalat Jum’at*, (Kajian Ma’anil al-Hadith dalam Kitab Sunnah Ibn Majah Nomor Indeks 1088 dengan Pendekatan Sosio-Historis, Skripsi : 2018), h. 96-97

melakukan kegiatan full day di sekolah sehingga semua kegiatan siswa termasuk beribadah dapat dipantau oleh guru maupun pihak sekolah terutama shalat Jum'at. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu dalam hal kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Jum'at.<sup>19</sup>

Kelima, Al-Qodri, "Hukum Shalat Jum'at Selain di Masjid Ditinjau Dari Fiqih Empat Mazhab dan Fatwa MUI No. 53 Tahun 2016" Mazhab Milikiyah berpendapat shalat Jum'at itu tidak sah dilaksanakan di rumah masing-masing dan tanah lapang, jadi shalat Jum'at harus dilaksanakan di masjid. Mazhab Hambaliyah berpendapat bahwa shalat Jum'at itu sah hukumnya jika dilaksanakan di tanah lapang dekat dengan pemukiman. Jika tanah lapang itu tidak dekat dengan pemukiman maka shalat Jum'at nya tidak sah. Kemudian Mazhab Safi'iyah berpendapat bahwa shalat Jum'at itu sah dilaksanakan di tanah lapang apabila tanah lapang itu dekat dengan pemukiman. Batas jarak tempuh yang tidak sah bagi musafir untuk mengqashar shalat ketika sampai di tempat. Yang terakhir yaitu Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa sahnya shalat Jum'at itu tidak disyaratkan harus dilaksanakan di masjid. Jadi sah dilaksanakan di tanah lapang dengan syarat jarak jauhnya dari kota tidak lebih dari satu fashakh. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu shalat Jum'at, akan tetapi ada perbedaan yaitu pada shalat Jum'at di tanah lapang menurut empat Imam Mazhab<sup>20</sup>.

Pada penelitian terdahulu semua membahas mengenai keistimewaan shalat Jum'at, kesunahan sebelum melaksanakan shalat Jum'at, dan pendapat ulama tentang shalat Jum'at ketika dilaksanakan di luar masjid. Sedangkan untuk tradisi mandi amiin belum dibahas, jadi dengan ini peneliti berkenan melakukan penelitian dengan judul "tradisi mandi amiin ketika shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon.

---

<sup>19</sup> Vini Fadilla Sari, *Kesadaran Siswa Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Smk Negeri 4 Kota Bengkulu*, (Skripsi : 2019), h.51

<sup>20</sup> Al-Qodri, *Hukum Shalat Jum'at Selain di Masjid Ditinjau dari Fiqih Empat Mazhab dan Fatwa MUI No. 53 Tahun 2016*, (Skripsi : 2019), h. 68

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan judul Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon (Studi Living Hadis). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus.<sup>21</sup> Dengan cara meneliti langsung masalah yang terjadi menggunakan metode kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan tradisi mandi amiin pada hari Jum'at di Masjid Nurul Hidayah yang dilakukan oleh masyarakat blok Kalilunyu Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan data Primer yang diperoleh dengan metode wawancara kepada informan yang telah dijadikan sampel dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di blok Kalilunyu Kota Cirebon sekitar Masjid Nurul Hidayah, karena mengingat kawasan ini merupakan daerah yang mayoritas masyarakat yakin bahwa kegiatan mandi amin ketika shalat Jum'at dapat mebawa keberkahan.

### 2. Sumber Data

Sumber data ialah subjek darimana data diperoleh.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup> Sumber data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil

---

<sup>21</sup> Uhar Suharputra, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 20012), h. 181

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 114

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 137

observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah takmir masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu, tokoh agama setempat, tokoh masyarakat sekitar dan masyarakat blok Kalilunyu itu sendiri beserta masyarakat kampung tetangga yang ikut serta dalam kegiatan mandi amin. Dari data tersebut penulis mengumpulkan data tentang pemahaman tradisi mandi amin ketika shalat Jum'at di masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu Kota Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen.<sup>24</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu, yang kemudian akan menghasilkan data sekunder atau disebut juga data tersedia.

Data sekunder yang digunakan peneliti antara lain: Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat manusia yang beriman, kemudian kitab-kitab hadist yang menjadi pegangan kedua setelah al-Qur'an, juga beberapa jurnal online dan skripsi yang berhasil peneliti dapatkan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dengan berbagai macam. Untuk mendapatkan data yang akan diteliti, diperlukan informasi yang lengkap dan jelas mengenai tradisi atau kegiatan yang ada pada masyarakat tersebut. Sedangkan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan documenter.

a. Observasi

Observasi adalah sumber awal pemahaman dari pengetahuan manusia tentang kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebagai alat sebelum

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif dan R&D*, h. 137

melakukan wawancara kepada responden<sup>25</sup>. Metode observasi merupakan metode yang pengumpulan data digunakan dalam menghimpun data penelitian, data penelitian dapat diamati oleh peneliti, karena data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan penelitian melalui pancaindera<sup>26</sup>. Pengamatan dengan menggunakan pancaindra merupakan modal utama untuk sebuah observasi karna dengan pancaindra bisa saling mengaitkan satu dengan yang lainnya seperti menggunakan mata, telinga, mulut, penciuman dan kulit.<sup>27</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh minimal dua orang atas dasar ketersediaan dan direncanakan arah pembicaraan mengacu pada tujuanyang ditetapkan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan dalam proses memahami<sup>28</sup>.

Metode yang digunakan dalam wawancara adalah bebas terpimpin. Metode bebas terpimpin merupakan metode wawancara dengan menyisipkan pertanyaan selain dari pertanyaan yang telah disiapkan sehingga terlihat seperti obrolan biasa saja, tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tradisi mandi amiin yang dilakukan masyarakat ketika shalat jum'at sedang berlangsung.

c. Dokumentasi

Suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang dapat mempermudah proses penelitian. Metode ini di gunakan untuk mengetahui

---

<sup>25</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, (Malang : Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Dunia , 2017), h. 65.

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran, Ed Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 143

<sup>27</sup> Maria Caroline Cindy Iskandar, *Analisis penilaian penerapan Manajemen Kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*, *Jurnal Bunda Mulia*, Vol. 8 No. 2 (September, 2012), h. 10

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 31

secara detail Tradisi Mandi Amin ketika Shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon.

#### 4. Metode Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh dapat dianalisis dengan beberapa teknik, diantaranya:

Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan variabel tanpa perlu membandingkan antar variabel. Penelitian deskripsi ini memberikan gambaran tentang fakta tertentu secara sistematis, aktual dan cermat<sup>29</sup>.

Proses mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara dilapangan kemudian menganalisis secara detail gambaran kegiatan, situasi dan kondisi peristiwa tertentu dengan tujuan menjawab rumusan masalah, diperkuat menggunakan observasi dan interview yang diperoleh dari narasumber berupa lisan ataupun kata-kata tertulis yang bersifat akurat.

#### F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan memahami penelitian ini akan ditulis sistematika sebagai berikut:

- Bab I            Pada bab awal berisi tentang pendahuluan penulisan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II            Bab kedua terdiri dari kajian pustaka skripsi yaitu tradisi, mandi, salat Jum'at dan Living Hadis
- Bab III            Pada bab ketiga akan membahas tentang pelaksanaan tradisi kegiatan mandi amiiin ketika shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon terdiri atas: Gambaran umum lokasi

---

<sup>29</sup> Kris H. Tmotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi, 2017), h.16

penelitian di Blok Kalilunyu Kota Cirebon dalam melakukan tradisi mandi amiin ketika shalat Jum'at dan landasan dasar keberkahan air ketika mandi amiin pada hari Jum'at.

Bab IV            Membahas tentang analisis awal mula terjadi tradisi mandi amiin yang dilakukan masyarakat blok Kalilunyu Kota Cirebon. Analisa terhadap landasan keberkahan air ketika salat jum'at di masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon dan menganalisis apa makna yang terkandung didalamnya.

Bab V            Berisi tentang penutup yang merupakan bab akhir dari keseluruhan pembahasan dan terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mandi

##### 1. Pengertian Mandi

Dalam bahasa Arab mandi berasal dari kata *الغسل* (*al-guslu*), yang artinya mengalirkan air pada sesuatu. Menurut istilah, *al-guslu* adalah menuangkan air ke seluruh badan dengan tata cara yang khusus yang bertujuan untuk menghilangkan hadast.

Dijelaskan dalam kitab Fikih Manhaji bahwasannya mandi merupakan ajaran Islam tentang kebersihan, yang bertujuan untuk menghilangkan hadast, baik sebagai syarat untuk ibadah ataupun tidak. Ajaran tersebut bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah tentang mandi terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya adalah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ وَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ

Artinya: “*sesungguhnya Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan diri*”. (Q.S. Al-Baqārah : 222).<sup>1</sup>

##### 2. Macam-macam Mandi

###### a. Mandi Jinabat (junub)

Secara umum Mandi jinabat merupakan mandi yang dilakukan dengan menggunakan air bersih, suci dan mensucikan yakni dengan cara khusus yang telah di atur dengan menyiramkan atau mengalirkan air keseluruh bagian tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki hingga merata.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Samidi, Konsep Al-Guslu dalam kitab Fikih Manhaji, *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 01 (Semarang: Januari-Juni 2010), h. 94-95

<sup>2</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Shalat Menurut 4 Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 106

Jinabat mempunyai dua sebab: *Pertama*, karena keluarnya sperma dari laki-laki ataupun perempuan karena sebab apa saja, baik keluarnya ketika terjaga maupun terlelap. *Kedua*, bersetubuh baik keluar sperma ataupun tidak.

Cara mandi *junub* bagi laki-laki dan perempuan adalah sebagaimana Rasulullah saw contohkan, “Apabila beliau mandi *junub*, terlebih dahulu beliau mencuci kedua tangannya. Kemudian beliau tuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri kemudian dibasuh kemaluannya. Setelah itu kemudian beliau wudhu seperti wudhu pada umumnya. Kemudian diambilnya air lalu dimasukkan dengan ujung-ujung jari ke pangkal rambut, sehingga apabila di rasa sudah merata, maka disiram kepalanya tiga kali dengan tiga guyuran air yang di gayung. Setelah itu barulah beliau menyiram seluruh badannya.<sup>3</sup>

#### b. Mandi Haid

Darah haid adalah darah yang keluar dalam masanya haid yakni setelah sampai umur 9 tahun, darah ini keluar dari farji wanita dalam keadaan sehat, artinya dalam keadaan baik-baik saja atau tidak sedang sakit.<sup>4</sup> Maka jika wanita yang melihat darah itu keluar sebelum umur usia ini, tidaklah dinamakan darah haid melainkan darah rusak atau darah penyakit.<sup>5</sup>

Haid adalah fitrah (pembawaan) bagi seorang wanita serta sebagai tanda kalau wanita itu sudah menginjak baligh (dewasa) dan sekaligus baginya telah ada beban untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh agama.

---

<sup>3</sup> Samidi, Konsep Al-Ghuslu dalam kitab Fikih Manhaji, *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 01, (Semarang: Januari-Juni 2010), h. 95-96

<sup>4</sup> Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Alamah Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafii, *Fathul Qarib*, Diterjemahkan oleh Drs. KH. Imron Abu Amar, Dari Judul Asli *Fathul Qarib Al-Mujib*, (Kudus: Menara Kudus, 1983), h. 62

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah 1*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf, Dari Judul Asli *Fiqhussunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973), h. 190

Datangnya haid antara wanita yang satu dengan lainnya itu berbeda-beda, ada yang haidnya datang dikala usianya baru menginjak 9 tahun, ada yang usia 12 tahun bahkan sampai menginjak umur 15 tahun. Masalah umur tidaklah dapat dijadikan sebagai ukuran wanita itu sudah pernah haid atau belum, sebab kadangkala ada wanita yang masih berusia 7-8 tahun sudah mengeluarkan darah, tapi bukan dara haid melainkan darah penyakit.<sup>6</sup>

c. Mandi Nifas

Nifas adalah pendarahan dari farji seorang wanita setelah melahirkan. Darah yang keluar pada dasarnya adalah darah haid yang berkumpul, tidak keluar selama perempuan itu mengandung. Apabila seorang wanita yang melahirkan dengan cara operasi sesar (membedah perutnya) kemudian bayinya dikeluarkan dari belahan tersebut, maka dengan sendirinya wanita tersebut tidaklah mempunyai darah nifas.<sup>7</sup>

d. Mandi Untuk Mayat

Orang Islam yang mati, hukumnya *farḍu kifāyah* atas setiap muslim lainnya yang mengetahuinya.<sup>8</sup> Tapi tentu saja kewajiban tersebut tidak serta merta menjadi sebuah kewajiban tanpa adanya sebab. Seperti salat lima waktu yang diwajibkan, ternyata tidak bisa wajib jika yang melakukannya adalah anak kecil, orang gila, atau malah non muslim. Shalat lima waktu bisa dikatakan wajib jika yang

---

<sup>6</sup> Samidi, "Konsep Al-Ghuslu dalam kitab Fikih Manhaji", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 01, (Semarang: Januari-Juni 2010), h. 96

<sup>7</sup> Samidi, "Konsep Al-Ghuslu dalam kitab Fikih Manhaji", dalam *Jurnal Analisa*, h. 99

<sup>8</sup> Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al-Jarullah, *Tata Cara Mengurus Jenazah*, Diterjemahkan oleh Abdullah Haidir, Dikaji Ulang Oleh Fir'adi Nashruddin, Lc, (Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendetang, Al-Sulay), h. 10

melaksanakannya seorang muslim, berakal baligh, dan tidak dalam keadaan berhalangan.<sup>9</sup>

Begitu juga dengan memandikan jenazah, hukumnya menjadi fardu kifayah jika syarat-syarat wajibnya terpenuhi. Syarat wajibnya itu antara lain:

- 1) Jenazahnya Muslim
- 2) Pernah Hidup
- 3) Ada Fisiknya (wujudnya)
- 4) Bukan Mati Syahid

Farḍu Kifāyah artinya apabila sebagian kerabat atau orang lain melaksanakannya, maka gugurlah tuntutan dari yang lain, akan tetapi jika tidak ada yang melakukannya, semua orang akan mendapatkan dosa. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

*“Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tentang orang berihram yang terlempar darimpunggung untanya hingga ia meninggal. Beliau bersabda Mandikanlah dia olehmu dengan air dan daun sidr (sabun)”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang memandikan mayat harus berniat untuk memandikan dan mensucikan si mayat. Hal itu hanya berlaku untuk kematian selain orang yang mati syahid, karena orang yang mati syahid tidak perlu dimandikan.<sup>10</sup>

#### e. Mandi Sunnah

Selain mandi wajib ada juga mandi-mandi sunnah. Mandi sunnah merupakan mandi yang lebih baik dikerjakan dan tidak berdosa jika tidak mengerjakannya. Mandi sunnah tersebut ada beberapa, diantaranya:

---

<sup>9</sup> Sutomo Abu Nashr, *Pengantar Fiqih Jenazah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 28

<sup>10</sup> Samidi, “Konsep Al-Ghuslu dalam kitab Fikih Manhaji”, *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 01, (Semarang: Januari-Juni 2010), h. 100

1. Mandi Salat Jum'at
2. Mandi Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
3. Mandi tatkala hendak ihram haji atau umrah
4. Orang kafir setelah masuk Islam
5. Mandi Gerhana

## B. Salat Jum'at

### 1. Pengertian Salat Jum'at

Salat Jum'at merupakan kata majmuk yang terdiri dari dua suku kata yaitu salat dan Jum'at. Salat menurut bahasa adalah do'a, dan menurut syara' adalah beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang di tentukan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dengan syarat yang khusus.<sup>11</sup> Salat Jum'at ialah shalat dua rakaat sesudah khutbah yang dilaksanakan pada waktu zuhur. Salat Jum'at hukumnya fardū 'ain bagi setiap orang muslim, mukallaf, laki-laki, sehat dan bermukim.<sup>12</sup>

Firman Allah SWT dalam surat Al-Jumū'ah ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan meninggalkan jual beli, yang demikian itu lebih baik jika kamu mengetahui.*” (QS. Al-Jumū'ah [62]: 9)<sup>13</sup>

Salat Jum'at ialah ibadah wajib yang berdiri sendiri dan bukan sebagai pengganti shalat Zuhur, sehingga tidak dapat diganti dengan niat salat Zuhur bagi mereka yang tidak berkewajiban melaksanakannya seperti musafir dan perempuan. Salat Jum'at merupakan ibadah wajib

<sup>11</sup> Ahmad Yajid Baidowi, *Konsep Musthauthin Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at Menurut Madzhab Syafi'i (Studi Kasus Pondok Pesantren Darus Syafaah Desa Kauman Kecamatan Kota Gajah)*, (Skripsi: IAIN Metro Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 2021), h. 10

<sup>12</sup> Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (semarang: C.V. Toha Putra, 1976), h. 61

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 554

tersendiri dan bukan shalat Zuhur yang dipendekkan meskipun waktunya sama dengan waktu pelaksanaan shalat Zuhur, sehingga muncul pemahaman bahwa shalat Zuhur dianggap tidak ada.<sup>14</sup>

Hadis yang menjelaskan tentang wajibnya salat Jum'at adalah hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdilllah ra, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحِبِّ الْجُمُعَةَ لِلْمَرْيُطِ أَوْ الْمَسَافِرِ أَوْ صَبِيًّا أَوْ مَمْلُوكًا

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka ia wajib melaksanakan shalat Jum'at pada hari Jum'at, kecuali bagi orang sakit, musafir, anak kecil atau hamba sahaya”.<sup>15</sup>

Dalam hadis lain disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هُرَيْرٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنتَشِرِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَسْمَعُ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abbas bin 'Abdul 'Adzim, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Huraim dari Ibrahim bin Muhammad Al Muntasyir dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw beliau bersabda, "Jumat itu wajib bagi setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat golongan, yaitu: hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang yang sakit." Abu Daud berkata, "Thariq bin Ziyad pernah melihat (hidup semasa) Nabi saw, namun dirinya tidak mendengar sesuatu pun dari beliau." (HR. Abu Daud: 901)

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 2, (Jakarta: Darul Fikr, 2010), h. 374

<sup>15</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Dari Judul Asli *Al-Mulakhkhasul Fiqhi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 192

Sementara dalil-dalil as-sunnah lainnya, diantaranya sabda Rasulullah SAW:

لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وُدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لِيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لِيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Hendaklah beberapa golongan berhenti dari meninggalkan shalat Jum’at kalau tidak, Allah akan mengecap hati mereka, kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang lalai”.<sup>16</sup>

## 2. Syarat-syarat Wajib Jum’at

Syarat-syarat wajib melaksanakan salat Jum’at yaitu:

- a. Islam
- b. Balig
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Laki-laki
- f. Bermukim di daerah yang ia tempati

Salat Jum’at tidak diwajibkan bagi orang kafir, anak kecil, orang gila, orang yang mempunyai penyakit epilepsy, budak, perempuan, waria, orang sakit yang tidak bisa menghadiri shalat Jum’at maka hukumnya berubah menjadi sunnah.<sup>17</sup> Imam Syafi’i dan Imam Malik berpendapat bahwa orang yang menderita penyakit buta tetap wajib melaksanakan salat Jum’at apabila ada yang menuntunnya.<sup>18</sup>

## 3. Syarat-Syarat Sahnya Salat Jum’at

Syarat-syarat sahnya salat Jum’at itu ada enam<sup>19</sup>:

- a. Salat Jum’at dan khutbahnya dilaksanakan di waktu zuhur

<sup>16</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Kitab Bulughul Maram*, (Surabaya-Indonesia: Darul Ilmi), h. 89

<sup>17</sup> Sayyid Ahmad Ibnu Umar, *Yaqut An-Nafis*, (Surabaya: Alhidayah, 1329), hal. 51

<sup>18</sup> Ahmad Yajid Baidowi, *Konsep Musthauthin Dalam Pelaksanaan Shalat Jum’at Menurut Madzhab Syafi’i (Studi Kasus Pondok Pesantren Darus Syafaah Desa Kauman Kecamatan*

<sup>19</sup> Sayyid Ahmad Ibnu Umar, *Yaqut An-Nafis*, (Surabaya: Alhidayah, 1329), h. 52

Ketika waktunya sempit dan jika tetap dilaksanakan shalat Jum'at pada umumnya dapat mengakibatkan kehabisan waktu, maka wajib melaksanakan salat Jum'at dengan keadaan meringkas khutbah dan mempercepat shalat, meskipun dalam keadaan ragu.<sup>20</sup>

b. Dilaksanakan di batas sebuah daerah atau kampung (balad)

Dalam kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning), terdapat istilah qaryah, balad dan madinah. Perbedaan antara ketiganya yaitu:

1) Madinah

Suatu daerah dapat dikatakan Madinah atau Kota, apabila dalam suatu daerah tersebut terdapat orang alim (kiai, ulama, habib), polisi dan pasar.

2) Balad

Suatu daerah dapat dikatakan balad, apabila terdapat salah satu diantara orang alim (kiai, ulama, habib), polisi, atau pasar.

3) Qoryah

Suatu daerah yang tidak terdapat orang alim (kiai, ulama, habib), polisi atau pasar.<sup>21</sup>

Mazhab Syafi'i memutuskan, hendaknya salat Jum'at didirikan di batas sebuah daerah atau kampung, jika tidak bisa dilaksanakan di masjid, jangan pula melaksanakan salat Jum'at ditengah para penghuni kemah, meskipun mereka menetap di padang pasir tersebut selamanya, karena mereka seperti dalam keadaan musafir atau bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Mereka juga tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Karena, suku-suku Arab yang bermukim di sekeliling kota Madinah tidak pernah melakukan salat Jum'at, dan Nabi saw. pun tidak pernah memerintahkan mereka untuk melaksanakannya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Imam An- Nawawi Ibnu Umar Al-Bantani, *At-Tausyikh* (Surabaya: Pustaka Salam), h. 80

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu.*, h. 388

c. Dilaksanakan Secara Berjamaah

Salat Jum'at wajib dilaksanakan berjamaah pada rakaat yang pertama, apabila pada rakaat kedua ada salah satu makmum yang berniat mufaraqah (keluar dari jamaah), maka tetap sah salat Jum'atnya makmum tersebut.

Ketika seseorang ketinggalan rakaat pertama (makmum masbuk), maka makmum wajib mengikuti salatnya Imam dan setelah imam salam makmum masbuk tersebut melengkapi rakaat shalatnya dan gugur hukum salat Jum'at nya tapi tidak sempurna pahala Jum'at nya. Apabila makmum masbuk tidak menemukan rukuk pada rakaat keduanya imam maka makmum wajib melengkapi rakaat sesuai salat zuhur, tetap berniat salat Jum'at tetapi pelaksanaannya salat zuhur.<sup>23</sup>

d. Orang yang melaksanakan salat Jum'at terdiri dari 40 orang, yang berstatus mukim *musthauthin* yang wajib baginya melaksanakan salat Jum'at.

Imam Syafi'I menyatakan salat Jum'at itu harus 40 orang hadir, sesuai dengan hadis Nabi saw. sebagai berikut:

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ كَعْبٍ : كَانَ أَبِي إِذَا سَمِعَ الْبَدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ تَرَحَّمَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَّارَةَ فَقُلْتُ لَهُ : إِذَا سَمِعْتَ الْبَدَاءَ تَرَحَّمْتَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَّارَةَ : قَالَ : لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ بِنَا فِي هَؤُلَاءِ الْبَيْتِ : فَقُلْتُ : كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ : أَرْبَعُونَ رَجُلًا (ابوداود)

Artinya: “Telah berkata Abdurrahman bin Ka’b: “Bapak saya ketika mendengar adzan hari Jum’at biasa mendo’akan bagi As’ad bin Zararah. Maka saya bertanya kepadanya: Apabila mendengar adzan mengapa ayah mendo’akan untuk As’ad bin Zararah? Menjawab ayahnya: Karena dialah orang yang pertama kali mengumpulkan kita untuk shalat Jum’at di desa Hazmin Nabit. Maka bertanya saya kepadanya : Berapakah waktu orang hadir? Ia menjawab : “Empat puluh orang laki-laki”.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Imam An-Nawawi Ibnu Umar Al-Bantani, *At-Tausyikh*, (Surabaya: Pustaka Salam), h. 81

<sup>24</sup> Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), h. 62-63

Syarat bertempat tinggal yang menetap atau *musta'fin* adalah syarat sah nya salat Jum'at bukan syarat wajib, maka siapapun yang bermukim di sebuah tempat yang mendengarkan panggilan Jum'at, wajib baginya melaksanakan salat Jum'at baik ia *musta'fin* atau tidak.<sup>25</sup>

- e. Tidak ada yang mendahului atau bersamaan dengan Jum'at lain

Madzhab Imam Syafi'i mensyaratkan sah nya salat Jum'at tidak boleh didahului atau berbarengan dengan salat Jum'at disatu tempat dengan tempat lainnya dalam satu kampung atau daerah, kecuali jika daerah itu sangat besar dan sulit untuk mengumpulkan jamaah disatu tempat. Sebab-sebab sulitnya berkumpul di satu tempat tersebut bisa karena banyaknya orang, atau mereka saling berperang, atau jauhnya jarak antara ujung daerah tersebut.<sup>26</sup>

- f. Didahului oleh dua khutbah

Sebagian ulama berpendapat bahwa khutbah itu hendaknya menggunakan bahasa Arab, karena dimasa Rasulullah saw dan sahabat selalu menggunakan bahasa Arab, tetapi mereka lupa bahwa keadaan di waktu itu hanya memerlukan bahasa Arab karena sudah menjadi bahasa sehari-hari. Jika di Indonesia khutbah menggunakan bahasa Arab dan tidak dapat dipahami oleh jamaah maka khutbahnya akan sia-sia, karena maksud dari khutbah memberi nasehat dan mengajak untuk lebih bertaqwa. Hendaknya di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia supaya khutbah tersebut mudah di pahami dan bermanfaat bagi pendengar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sayyid Abi Bakar Satha Addimyati, *Kitab I'arah At-Thalibin*, (Surabaya-Indonesia: Darul Ilmi), h. 53

<sup>26</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu.*, h. 391

<sup>27</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu, jilid 2*, (Jakarta: Darul Fikr, 2010), h.

### C. Keistimewaan Hari Jum'at

Hari jum'at adalah hari yang memiliki arti yang sangat istimewa bagi umat Islam, karena merupakan hari raya bagi mereka. Hari Jum'at disebut juga sebagai sayyidul ayyam atau penghulu hari. Allah swt memuliakan umat Nabi Muhammad saw dengan hari Jum'at, yang tidak diberikan kepada umat-umat Nabi terdahulu. Sangat banyak hadist-hadist yang menjelaskan keutamaan dan kekhusyuan hari Jum'at dibandingkan dengan hari-hari yang lain.

Al-Imam Syafi'i dan al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah sebuah hadis:

سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ وَيَوْمِ الْفِطْرِ وَفِيهِ حَمْسٌ خِصَالٍ فِيهِ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ أُهْبِطَ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تُوُفِّيَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ الْعَبْدُ فِيهَا اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ إِنَّمَا أَوْ قَطِيعَةً رَجِمَ وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيحٍ وَلَا جَبَلٍ وَلَا حَجَرٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya : *“Rajanya hari di sisi Allah adalah hari Jum'at. Ia lebih agung dari pada hari raya kurban dan hari raya Idul Fitri. Pada hari Jum'at terdapat lima keutamaan. Pada hari Jum'at Allah menciptakan Nabi Adam dan mengeluarkannya dari surga ke bumi. Pada hari Jum'at pula Nabi Adam wafat. Pada hari Jum'at terdapat waktu yang tiada seorang hamba meminta sesuatu didalamnya kecuali Allah mengabulkannya, selama tidak meminta dosa atau memutus tali silaturrahmi. Kiamat juga terjadi di hari Jum'at. Tiada malaikat yang didekatkan di sisi Allah, langit, bumi, gunung, dan batu kecuali ia khawatir terjadinya kiamat saat hari Jum'at”*.<sup>28</sup>

Syeikh Ihsan bin Dahlan dalam Manahij al-Imdad menjelaskan seperti ini:

أَيُّ يَخْلُقُ اللَّهُ تَعَالَى لَهَا إِذْرَاكًا لِمَا يَفْعُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ فَتَخَافُ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَالسِّرُّ فِي ذَلِكَ أَنَّ السَّاعَةَ كَمَا تَقَدَّمَ تَقُومُ يَوْمَ : الْجُمُعَةِ بَيْنَ الصُّبْحِ وَطُلُوعِ الشَّمْسِ فَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا وَهِيَ مُشْفِقَةٌ مِنْ قِيَامِهَا فِي صَبَاحِ هَذَا الْيَوْمِ فَإِذَا أَصْبَحَ حَمِيدَنْ اللَّهُ تَعَالَى وَسَلَّمَنْ عَلَى بَعْضِهِمْ وَقُلْنَ يَوْمَ صَالِحٍ حَيْثُ لَمْ تَقُمْ فِيهَا السَّاعَةُ

Artinya: *“Maksudnya, Allah menciptakan kepada makhluk-makhluk tidak bernyawa ini pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi pada hari Jum'at tersebut. Rahasia dari kekhawatiran mereka adalah bahwa hari kiamat sebagaimana telah dijelaskan terjadi pada hari Jum'at di antara waktu Shubuh dan terbitnya*

<sup>28</sup> Ila Fadila Sari, *Keutamaan Hari Jum'at yang Perlu Diketahui*, Lampung.nu.or.id, 11 Agustus 2022.

*matahari. Maka tidaklah binatang-binatang kecuali khawatir akan datangnya hari kiamat pada hari Jum'at ini. Saat pagi hari tiba, mereka memuji kepada Allah dan memberi ucapan selamat satu sama lain, mereka mengatakan: ini hari baik. Kiamat tidak terjadi pada pagi hari ini”.*<sup>29</sup>

Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdillah bin Amr bin al-Ash sebuah hadist berikut:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ مَيِّتٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَّاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Artinya: “Tiada seorang Muslim yang mati di hari atau malam Jum'at, kecuali Allah menjaganya dari fitnah kubur”.<sup>30</sup>

Mengutip keterangan dari Imam al-Azizi bahwa hadist tersebut mencapai serajat hadist hasan. Ulama berbea pendapat mengenai maksud terjaganya orang yang wafat di hari Jum'at dari fitnah kubur ini.

Menurut imam al-Manawi orang tersebut tidak ditanya Malaikat di dalam kubur. Sedangkan menurut pendapat yang dipegang oleh Imam al-Zayadi, bahwa orang yang mati di hari Jum'at tetap ditanya malaikat, namun diberi kemudahan dalam menjalaninya.

Hari Jum'at diyakini sebagai hari yang kaya akan keistimewaan. Terlebih, ada amalan khusus yang hanya dapat dilakukan di hari Jum'at yakni shalat Jum'at bagi pria. Amalan-amalan lainnya yang dapat dikerjakan pada hari Jum'at yaitu seperti shalat, membaca al-Qur'an, wirid, dzikir dan lain sebagainya.

## **D. Living Hadis**

### **1. Pengertian Living Hadis**

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Hadis menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Nabi Muhammad saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan Nabi Muhammad

<sup>29</sup> Syeikh Ihsan bin Dakhlan, *Manhaj al-Imdad Syarh Irsyad al-Ibad*, juz 1, h. 286

<sup>30</sup> Syeikh Ihsan bin Dakhlan, *Manhaj al-Imdad Syarh Irsyad al-Ibad*, h. 286

saw digugu dan ditiru secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis.<sup>31</sup>

Indonesia adalah Negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik ini tertuang dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula, sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad saw pada zaman awal Islam.<sup>32</sup>

Secara sederhana “living hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari manapun sebagai respon pemaknaan terhadap hadist Nabi Muhammad saw. Istilah yang sama dapat juga diatributkan pada al-Qur’an, yaitu “living Qur’an”. Disini terlihat adanya perluasan wilayah kajian dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.<sup>33</sup>

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud living hadis adalah didasarkan pada adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu atau bisa lebih luas lagi cakupannya. Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena sosial muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi Saw atau teks-teks hadis Nabi Saw.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Genealogi, Teori, dan Aplikasi, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Yogyakarta: Mei 2016), h. 178

<sup>32</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Genealogi, Teori, dan Aplikasi, *Jurnal Living Hadis*, h. 178

<sup>33</sup> M. Khoiril Anwar, *Living Hadis*, Jurnal Farabi, Vol. 12 No. 1, (Yogyakarta: Juni 2015), h. 73

<sup>34</sup> Nikmatullah, Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember, 2015), h. 228

Ada perbedaan di kalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadist adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Saw.<sup>35</sup>

Hadis dan sunnah sering disamakan, pada dasarnya dua hal itu berbeda. Hadis merupakan berita tentang Nabi, baik perbuatan, perkataan, ketetapan, sifat, karakter, fisik Nabi disebut dengan hadis. Sebuah berita itu akan menjadi bermakna apabila dapat diketahui substansinya, substansi itu yang disebut sebagai sunnah, bisa juga dikatakan sebagai pesan moral, pelajaran dibalik berita tersebut. misalnya hadis tentang menyantuni anak yatim. Pada intinya dalam sebuah hadis terdapat substansi (sunnah), sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan.

Setelah Nabi Muahmmad saw wafat, sunnah-sunnahnya tetap dilakukan diterapkan oleh para generasi umat Islam setelahnya. Dengan mengembangkan maupun menafsirkan sesuai dengan keperluan maupun sesuai dengan problem mereka yang baru. Pada hakikatnya menghendaki bahwa hadist selalu ditafsirkan dalam menghadapi problem ataupun keadaan yang baru dalam bidang sosial, ekonomi, moral dan bidang lainnya.<sup>36</sup> Dapat diartikan bahwa semua kejadian di era modern ini baik kerohanian (spiritual), politik dan lain sebagainya, harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang terus berkembang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Nikmatullah, Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks, *Jurnal Holistic al-Hadis*, h. 73

<sup>36</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 89

<sup>37</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, h. 100

Masyarakat menjadi tempat untuk saling mempengaruhi dan berinteraksi, melakukan aksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Mempunyai pola pikir, yang berbeda dalam menanggapi ajaran Islam terutama yang ada kaitannya dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi dan giat dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Bisa disimpulkan bahwa fokus kajian living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang berlandaskan hadis Nabi saw.<sup>38</sup> Seperti halnya sistem pengobatan ala Rasulullah saw, seperti ruqyah maupun bekam yang didalamnya memungkinkan terjadinya pergeseran bentuk maupun tatacara yang dilakukannya.<sup>39</sup>

## 2. Objek Kajian Living Hadis

### a. Objek Material

Objek material living hadis berupa perwujudan dari hadis dalam bentuk non-teks. Bisa berupa karya budaya, pemikiran yang kemudian terwujudkan dalam sebuah tindakan ataupun perilaku manusia itu sendiri.

### b. Objek Formal

Objek formal living hadis yaitu sudut pandang secara menyeluruh tentang perwujudan hadis itu sendiri kedalam bentuk non-teks. Ketika sebuah hadis dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena yang menjadi objek materialnya adalah perilaku masyarakat dalam merespon hadis, maka dari itu disebut dengan living hadis. Bisa disimpulkan bahwa objek material ilmu living hadis merupakan gejala hadis yang hidup atau hadis yang terwujudkan dalam bentuk praktik. Maka dapat dipahami bahwa objek material living hadis dalam bentuk kemasyarakatan bukan masyarakat itu sendiri, bukan manusianya saja

---

<sup>38</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Genealogi, Teori, dan Aplikasi, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Yogyakarta: Mei 2016), h. 182

<sup>39</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 3

ataupun perilakunya saja, akan tetapi masyarakat yang terbentuk dari hasil interaksi dengan hadis itu sendiri.<sup>40</sup>

### 3. Ruang Lingkup Living Hadis

#### a. Sanad

Sanad dapat menjadi objek kajian living hadis bisa dilihat dari dua unsur yaitu periwayat (rawi) dan periwayatan (*riwāyah al-hadis*). Periwayatan menjadi objek living hadis dari jenis pengamalan perseorangan, personal sebagai riwayat. Seseorang secara mandiri dapat menjadi pelaku living hadis “menjadi periwayat hadis” yang berkenaan dengan perintah atau keutamaan, seperti hadis *بلغوا عني ولو آية* yang artinya : “sampaikanlah dariku (Nabi Muhammad Saw) walau hanya satu ayat”. Karena ia menjadi pelaku living hadis tentang “menjadi periwayat” maka ia layak dijadikan sebagai objek kajian tersebut. Apapun yang merupakan produk dari menghidupkan sunnah (*ihya' al-sunnah*) adalah layak dijadikan sebagai objek kajian daripada living hadis.

Metode periwayatan (*riwāyah al-hadis*) juga bisa menjadi objek kajian tersebut, ketika ia telah mengalami pembudayaan. Seseorang yang berkomitmen untuk menghidupkan tradisi periwayatan hadis dengan metode tertentu dapat dikatakan sebagai bagian daripada “menghidupkan sunnah” oleh karenanya ia dapat dijadikan sebagai objek kajian living hadis. Misalnya periwayatan hadis secara *musalsal*.

Meskipun sama-sama melakukan periwayatan hadis secara *musalsal* boleh jadi di tempat lain memiliki tujuan yang berbeda, makna sosial, fungsi, budaya maupun sejarah yang berbeda, sehingga ia layak dan menarik dijadikan sebagai objek penelitian living hadis.<sup>41</sup>

#### b. Matan

---

<sup>40</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 54-55

<sup>41</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 60-61

Matan hadis dapat dijadikan sebagai objek penelitian hadis jika telah dihidupkan. Terlepas apakah matan tersebut shahih atau tidak, ketika diyakini bersumber dari Nabi maka sah untuk disebut sebagai objek kajian living hadis. Produk dari *ihya' al-hadis* itulah yang sebenarnya dijadikan sebagai objek kajian living hadis. Dalam hal ini (living hadis matan) dapat dikategorikan menjadi tiga macam.

*Pertama* living hadis kebendaan, yaitu merupakan praktik menghidupkan hadis yang berkenaan dengan kebudayaan kenabian (hanya mengkaji benda yang diyakini dari atau terinspirasi dari hadis). Contoh warna rambut Nabi, model pakaian Nabi, sandal Nabi, sorban Nabi dan lain sebagainya.

*Kedua* kemanusiaan, berupa kegiatan yang memanusiakan manusia, yang berkaitan dengan adab, kepribadian seseorang sesuai dengan hadis atau perilaku seseorang yang disarikan dari hadis. Misalnya puasa Senin Kamis, membaca surat al-Mulk. Dalam hal ini yang dikaji berfokus pada perilakunya bukan terhadap bendanya.

*Ketiga* kemasyarakatan, merupakan sebuah tradisi, budaya, yang diinspirasi dari hadis Nabi Saw. sebagai contoh tradisi kupatan (dilakukan ketika lebaran syawal yang bertepatan dengan hari ke 7 bulan Syawal), dan lain sebagainya.

#### **4. Macam-macam Living Hadis**

Living hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat. Ada tiga variasi dalam bentuk living hadis, ketiga bentuk itu adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

##### **a. Tradisi Tulis**

Tradisi tulis menulis berperan penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Akan

tetapi, tidak semua yang tampaknya bersumber dari hadis Nabi, atau diantaranya ada yang bukan dari hadis, akan tetapi masyarakat menganggapnya sebagai hadis.<sup>42</sup> Seperti “kebersihan itu sebagian dari iman ” hal itu bertujuan untuk mendorong semangat masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungannya.

Adanya tradisi hadis merupakan bentuk serangkaian pesan singkat yang bersifat mempengaruhi serta mengajak seluruh elemen masyarakat untuk mengajak dalam hal kebaikan. Oleh karena itu tidak ada tujuan lain selain mengajak dalam hal kebaikan yang didalamnya tercantum teks-teks hadis. Selain itu ada juga bentuk azimat atau semacamnya yang bertujuan untuk pencegahan tolak bala dan berbagai macam gangguan yang tampak ataupun yang tak tampak oleh indra.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya yaitu zikir dan do'a setelah shalat. Keduanya merupakan rutinitas yang hampir setiap hari dilakukan khususnya di kalangan orang-orang NU setidaknya lima kali atau bahkan bisa lebih dari itu. Kebiasaan itu juga bisa dilakukan setelah melaksanakan shalat-shalat sunnah.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini tidak terlepas dari sosok Nabi Saw dalam menyampaikan ajaran Islam yang dibawanya. Salah satu diantaranya erat kaitannya dengan ibadah shalat. Misalnya pada masyarakat Lombok NTB yang mengisyaratkan adanya pemahaman

---

<sup>42</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: 2009), h. 184

shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal ynag diajarkan dan di contohkan Nabi adalah shalat lima waktu.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, h. 189-192

### BAB III

## PRAKTEK TRADISI MANDI AMIN DI MASJID NURUL HIDAYAH KOTA CIREBON

### A. Letak Geografis Blok Kalilunyu Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Kota Cirebon terletak di bagian Timur Provinsi Jawa Barat dan berada pada jalur utama lintas pantura. Secara geografis Kota Cirebon berada pada posisi 6,41° Lintang Selatan dan 108,33° Bujur Timur pada Pantai Utara Pulau Jawa Bagian Barat. Bentuk wilayah kota Cirebon memanjang dari Barat ke Timur sekitar 8 kilometer dan dari Utara ke Selatan sekitar 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut  $\pm 5$  meter<sup>1</sup>.

Kota Cirebon memiliki luas wilayah administrasi sekitar 37,358 km<sup>2</sup> atau sekitar 3.736 hektar yang terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kejaksan dan Kesambi. Harjamukti memiliki luas wilayah yang paling besar mencapai 47,15%. Sementara Pekalipan paling kecil hanya mencapai 4,18%. Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut<sup>2</sup>.

Blok Kalilunyu adalah bagian dari Desa Surapandan, dimana blok ini terletak paling ujung dari pada blok lainnya. Di blok Kalilunyu ini hanya erdapat 1 satu sekolahan tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dan tidak mempunyai sekolah menengah keatas ataupun sekolah menengah akhir. Ketika akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, anak-anak disana harus pergi ke luar desa namun jaraknya tidak

---

<sup>1</sup> <https://www.cirebonkota.go.id/tentang-cirebon/geografis/> di akses pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 pukul 11:10

<sup>2</sup> <https://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/> di akses pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 pukul 14:56

terlalu jauh. Kebanyakan kepala keluarga di blok Kalilunyu itu sebagai pedagang.

Berdasarkan profil Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon tahun 2011, letak geografis Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Batas-batas Wilayah

1) Letak Wilayah

Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon terletak pada ketinggian  $\pm 7$  m di atas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata pertahun  $\pm 1.351$  mm, merupakan dataran rendah dengan suhu rata-rata  $32^{\circ}$  C. Adapun secara administrasi Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon
- Sebelah Timur : Desa Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon
- Sebelah Selatan : Desa Durajaya Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon
- Sebelah Barat : Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon

2) Pembagian Wilayah

Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon dibagi dalam berbagai wilayah yang terdiri dari :

- Kampung : 11 Kampung ( Argapura, Nusantara, Kedung Mendeng, Surapandan, Kedung Krisik Utara, Kedung Krisik Selatan, Sumur Wuni, Kopi Luhur, Cibogo, Kedung Jumbleng dan Benda Kerep).
- Rukun Warga : 11 RW
- Rukun Tetangga : 44

b. Luas Wilayah

Luas Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon yaitu 657 ha dengan rincian sebagai berikut:

- Luas Pemukiman : 62,00 ha
- Luas Pesawahan : 116,29 ha
- Luas Perkebunan : 169,30 ha
- Luas Kuburan : 2,50 ha
- Luas Pekarangan : 40,10
- Luas Perkantoran : 12,36 ha
- Luas Prasarana Lainnya : 266,50 ha

c. Orbitrase Jarak Kelurahan dari Pusat Pemerintahan

- Jarak Tempuh ke Ibukota Provinsi : 120 Km
- Jarak Tempuh ke Ibukota Kabupaten/Kota : 4 Km
- Jarak Tempuh ke Ibukota Kecamatan : 0,5 Km<sup>3</sup>

1. Kondisi Keagamaan

Islam merupakan agama satu-satunya yang ada di blok Kalilunyu Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Bisa di bilang blok ini banyak kiai yang sering di panggil untuk memimpin tahlil, memimpin maulid, menshalati Jenazah bahkan menjadi Imam Masjid Nurul Hidayah yang menjadi objek penelitian kali ini. Ketika sore hari banyak anak-anak dari luar desa belajar disana dan bisa di bilang kondisi keagamaan di blok ini baik.

2. Kondisi Pendidikan

Di lihat dari kondisi Pendidikan yang ada di Kalilunyu kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, bisa di bilang sangat kurang dalam memperhatikan aspek Pendidikan formal. Kebanyakan dari mereka setelah lulus dari sekolah dasar langsung melanjutkan ke pondok pesantren sehingga minat belajar di sekolah formal itu sangat kurang di perhatikan di

---

<sup>3</sup> Profil Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2011

tambah sekolah formal tidak ada di Kalilunyu selain tingkat sekolah dasar.

### 3. Kondisi Sosial

Manusia merupakan makhluk social yang saling berhubungan, membutuhkan, tolong menolong satu sama lainnya. Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, yang masih kental akan nilai-nilai social dan solidaritas yang begitu membudaya ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi pembeda antara kondisi sosial masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan pada umumnya, yang kental akan individualisme maupun hedonism.

Banyak kegiatan-kegiatan sosial maupun lainnya yang dilakukan secara gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat Kalilunyu. Karena pada dasarnya masyarakat mengutamakan rasa persaudaraan diatas kepentingan pribadi. Hal tersebut mwnjadi bukti nyata atas berlangsungnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat Jawa pada umumnya.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Tradisi Mandi Amin Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon**

Awal mula pembuatan masjid kuno Kalilunyu yang di beri nama Masjid Jami' Nurul Hidayah, bisa dikatakan kuno karena masjid Jami' Nurul Hidayah dibangun pada zaman Keraton Kanoman<sup>5</sup>. Pada zaman dahulu masjid Jami' Nurul Hidayah ini dikeramatkan, karena memang ada mitos dari sebagian dari masyarakat bahwa masjid itu di buat pada zaman dahulu dan belum diketahui kapan tahun pembuatannya, yang jelas model bangunan masjid Jami' Nurul Hidayah ini menyerupai bentuk keraton.

---

<sup>4</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintahan Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Jawa Barat tahun 2022

<sup>5</sup> Salah satu keraton tertua yang ada di wilayah Kabupaten Cirebon Jawa Barat

Walaupun sudah beberapa kali dilakukan renovasi, tetap saja ciri khas dari keratonnya itu tidak hilang.

Pada zaman kerajaan keraton Kanoman itu belum ada masjid di Kecamatan Harjamukti tepatnya di Kelurahan Kalijaga. Salah satu tokoh Keraton Kanoman berinisiatif untuk membangun Masjid agar masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya bisa beribadah khususy' karena jarak Masjid dapat dijangkau dengan mudah. Selain dari pihak Keraton Kanoman, masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya juga turut andil dalam pembangunan dan sangat antusias dengan adanya Masjid Nurul Hidayah sehingga mempermudah dalam penyelesaian pembangunan masjid.

Setelah pembangunan Masjid selesai, tokoh Keraton dan tokoh masyarakat setempat bermusyawarah untuk memberikan nama Masjid tersebut dengan nama Masjid Jami' Nurul Hidayah. Pemberian nama tersebut mengandung makna yang sangat mendalam yaitu "Petunjuk Cahaya" sesuai dengan kondisi masyarakat dahulu yang masih banyak menganut aliran kejawen, sehingga tokoh Keraton dan tokoh masyarakat setempat berharap dengan penamaan tersebut masyarakat sekitar bisa mendapatkan hidayah dengan izin Allah SWT.

Menurut Kang Basuni selaku imam Masjid Jami' Nurul Hidayah saat ini memberi keterangan bahwa ketika Masjid Nurul Hidayah sedang dalam proses pembangunan, salah satu tokoh Keraton berwasiat kepada tokoh masyarakat ketika imam masjid pada saat itu merasa sudah tidak mampu, maka imam pada saat itu juga yang menunjuk imam selanjutnya<sup>6</sup>.

Tradisi mandi amin sudah sangat melekat dengan masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya karena telah membawa manfaat dari dulu hingga sekarang. Meskipun tidak semua masyarakat melaksnakannya akan tetapi kegiatan ini masih sangat diperhatikan oleh masyarakat. Tradisi mandi amin

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Kang Basuni pada tanggal 17 Februari 2023, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat sekaligus Imam Masjid Jami' Nurul Hidayah saat ini

ini masih belum diketahui kapan awal dilaksanakannya kegiatan ini, tokoh masyarakat sekitar hanya menyebutkan bahwasannya kegiatan ini sudah ada sejak dahulu dan belum mengetahui siapa yang pertama kali melaksanakan mandi amin ini. Terlepas dari belum diketahui kapan awal mulanya kegiatan tradisi mandi amin ini menurut para tokoh masyarakat setempat selagi tidak menyimpang dari syariat Islam maka sah-sah saja melaksanakannya.

### C. Praktik Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Bagi Ibu-Ibu dan Anak-Anak

Secara epistemology, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat.<sup>7</sup> Menurut Hasan Hanafi bahwasannya tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dilestarikan, digunakan, dan masih berlaku sampai sekarang.<sup>8</sup>

Sumanto Al-Qurtuby menjelaskan definisi tradisi dalam bukunya yang berjudul Tradisi dan Kebudayaan Nusantara bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai, *pertama*, sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan *kedua*, sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>9</sup>

Istilah “tradisi” ini mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.<sup>10</sup>

Ketika suatu agama datang pada suatu daerah maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima baik oleh masyarakatnya, maka

---

<sup>7</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 (Mojokerto: 2 September 2019), h. 94

<sup>8</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, h. 96

<sup>9</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press, 2019), h. ix (kata pengantar)

<sup>10</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, h. x (kata pengantar)

penyampaian materi dan ajaran agama tersebut harus bersifat membumi. Maksudnya adalah ajaran yang hendak disampaikan itu harus bisa menyesuaikan diri dengan aspek lokal sehingga masyarakat bisa menerima ajaran agama tersebut dengan lapang dada.<sup>11</sup>

Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi Islami, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum menjadi hukum fiqih), kaidahnya yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

*“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”<sup>12</sup>*

Secara umum mandi amin hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya. Sampai sekarang belum ada data tertulis yang konkrit untuk menjadi rujukan penulisan ini, hanya bisa melalui orang yang tau akan sejarahnya seperti pemuka agama setempat dan sesepuh desa setempat. Tidak semua orang juga melaksanakan mandi amin, biasanya mereka yang melaksanakan ada tujuan atau hajat tertentu seperti karena anaknya yang belum juga bisa berjalan walaupun umurnya sudah mencukupi ada juga yang mempunyai penyakit parah yang sudah tidak bisa ditangani medis, ada juga yang datang hanya sekedar ikut-ikutan supaya mendapatkan barakah di hari Jum’at dan lain sebagainya.

Ibu-ibu dan anak-anak adalah pemeran utama terlaksananya mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon. Mereka percaya bahwa ada waktu yang sangat mustajab pada hari Jum’at apalagi mereka melangsungkan kegiatan mandi amin tersebut ketika shalat jamaah Jum’at berlangsung, dimana orang-orang muslim sedang berkumpul dalam satu tempat.

---

<sup>11</sup> K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 19

Diantara kekhususan terbesar dari hari Jum'at adalah di dalamnya dilaksanakannya salat Jum'at yang merupakan salah satu kewajiban penting dalam Islam. Juga merupakan salah satu waktu berkumpulnya umat Islam dalam jumlah besar.

Diantara kekhususan hari Jum'at yang lain adalah diperintahkannya mandi pada hari itu. Mandi pada hari Jum'at adalah sunnah muakkadah, bahkan ada ulama yang mewajibkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa mandi pada hari Jum'at itu wajib bagi seseorang yang badannya menebarkan bau yang tidak sedap yang perlu dihilangkan.<sup>13</sup>

Abu Hurairah ra. meriwayatkan hadis tentang waktu mustajab pada hari Jum'at, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيُ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

(أخرجه الباري في: 11 كتاب الجمعة: 37 باب الساعة التي في يوم الجمعة)

Artinya: “Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW membicarakan perihal hari Jum'at. Beliau bersabda: “Pada hari Jum'at itu ada satu waktu, tidaklah seorang hamba muslim yang mengerjakan shalat lalu berdo'a tepat pada waktu tersebut melainkan Dia akan mengabulkan do'anya tersebut.” Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut.”

(HR. Bukhari, Kitab: “Shalat Jum'at” (11), Bab: Waktu yang ada di hari Jum'at (37)).<sup>14</sup>

Pada hadis lain disebutkan bahwa:

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَلِيُّ بْنُ حَسَنٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَكْرِ ح وَ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ

سَعِيدِ الْأَنْبَلِيِّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَرْزَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ

<sup>13</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Dari Judul Asli *Al-Mulakhkhasul Fiqhi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 184-185

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan Mutiara Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 394

لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَسْمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ  
سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Thahir dan Ali bin Khasyram keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dari Makhramah bin Bukair -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id Al Aili dan Ahmad bin Isa keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepada kami Makhramah dari bapaknya dari Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari ia berkata, Abdullah bin Umar bertanya padaku, "Apakah kamu pernah mendengar ayahmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ perihal satu waktu (yang mustajab) pada hari Jumat?" Abu Burdah berkata, Saya menjawab, "Ya, aku mendengarnya berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Waktunya ialah antara imam duduk (di mimbar) hingga selesai salat Jumat." (HR. Muslim: 1409)

Kegiatan ini hanya sebagai wasilah untuk orang-orang yang membutuhkan tujuan utamanya tidak lain hanya minta kepada Allah SWT melalui barakah dan keutamaan hari Jum'at yang banyak sekali keistimewaan didalamnya.

Bagi masyarakat Cirebon khususnya masyarakat blok Kalilunyu dan sekitarnya sudah tidak asing lagi dengan kegiatan mandi amin. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu masjid yang ada di Kota Cirebon yaitu Masjid Nurul Hidayah yang terletak di blok Kalilunyu. Kegiatan ini sudah berlangsung lama dan sampai sekarang kegiatan tersebut masih tetap dilakukan.

Kegiatan mandi amin ini hanya dilakukan seminggu sekali lebih tepatnya pada hari Jum'at ketika jamah salat Jum'at sedang berlangsung. Biasanya kegiatan mandi amin ini dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak bahkan terkadang juga ada gadis yang ikut melaksanakannya. Biasanya mereka yang melakukan mandi amin itu ada sesuatu yang mereka inginkan. Seperti, ibu-ibu yang mengharapkan buah hatinya bisa berjalan karna sudah menginjak usia yang pada umumnya balita sudah bisa jalan. Mereka beranggapan bahwa mandi amin yang mereka lakukan itu bisa menjadi

salah satu cara berikhtiar kepada Allah SWT karena ada keistimewaan didalamnya terutamanya keistimewaan hari Jum'at.

Mereka meyakini bahwa hari Jum'at itu sangat istimewa, seperti hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خَلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Sebaik-baiknya hari dari hari-hari yang lain adalah hari Jum'at, karena diciptakannya Nabi Adam as, pada hari Jum'at juga Nabi Adam as dimasukan ke dalam surga, di hari Jum'at juga Nabi Adam as dicoba oleh Allah SWT untuk keluar dari surga.” (HR. Imam Muslim)<sup>15</sup>

Dalam hadist lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَوُقِيَ فِتْنَةُ الْقَبْرِ

Artinya: “Barang siapa seorang muslim yang meninggal di hari Jum'at, maka orang muslim tersebut di tulis seolah-olah meninggal dalam keadaan mati syahid, maka dia akan dihindarkan dari fitnah kubur”.<sup>16</sup>

Praktik mandi amin sendiri itu para ibu-ibu datang sebelum iqamat shalat jamaah Jum'at dimulai, bahkan ada beberapa ibu-ibu datang lebih awal daripada para jamaah shalat Jum'at itu sendiri. Kemudian ketika iqamat dikumandangkan para ibu-ibu berkumpul di tempat wudhu. Kebetulan di Masjid Nurul Hidayah itu ada dua tempat wudhu, ada yang pake kran air dan ada pula yang memakai bak mandi.

Setelah berkumpul di tempat masing-masing, mereka menunggu waktu untuk membasahi badannya dengan air. Ketika Imam jamaah Salat Jum'at selesai membaca Surat al-Fātihah dan para jamaah mengucapkan “āmīn” dengan serentak, maka disitulah proses mandi āmīn dilaksanakan dengan cara para ibu-ibu membasahi badan anaknya. Begitupun pada rakaat

<sup>15</sup> Muhyiddin Abi Zakaria ibn Syarof an-Nawawi, *Bahjatu as-Salikin min Riyadisshalihin*, (kota: Harf Lil Bahs Watat Wirul Ilmi, 2021)

<sup>16</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqī al-Ubudiyyah Syarah Bidayatul Hidayah*, ( Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, thn), h. 99-100

kedua, sama dengan rakaat pertama, menunggu suara serentak “āmīn” dari jamaah Salat Jum’at. Setelah jamaah salat Jum’at selesai, biasanya para ibu-ibu ada yang membawa pulang airnya untuk di campurkan ke dalam bak mandi mereka masing-masing. Ada juga sebagian airnya untuk di usapkan langsung ke anaknya oleh satu atau dua jamaah salat Jum’at.

Salah satu tokoh masyarakat setempat yaitu Ustad Radiman mengatakan bahwa pada hakikatnya, zaman yang sudah dibilang modern ini, masih dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa air ketika hari Jum’at khususnya Jum’at Kliwon, banyak yang melakukan kegiatan ini terutama ibu-ibu dan anak-anak karena yang laki-laki melaksanakan salat Jum’at. Ketika Imam salat Jum’at membaca surat al-Fātihah, dan para jamaah serentak mengucapkan “āmīn”, disitulah para ibu-ibu memulai untuk mengambil berkah dari air sumur tua yang mana air sumur tersebut sebagian berasal dari air hujan yang ada di masjid itu untuk mengambil barakah.

Kegiatan mandi amin ini memang tidak ada hadis yang mendasarinya, akan tetapi melihat dari segi pelaksanaannya maka dikaitkan dengan hadis keberkahan air, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَصَابَنَا مَطَرٌ وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَسَرَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ فُقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ إِنَّهُ حَدِيثٌ عَهْدٍ بِرَبِّهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik berkata kami tersirami hujan bersama Rasulullah saw, dan beliau membuka sebagian pakaiannya agar terkena hujan. Kami bertanya, Wahai Rasulullah, kenapa Anda melakukan hal itu? Beliau menjawab, karena ini adalah rahmat Tuhan yang baru saja dicipta.” (HR. Ahmad: 13318)<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadis, diakses pada 9 Juli 2023

Menurut Syeikh Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, maksudnya: “Hujan merupakan rahmat Allah, dan ia baru saja diciptakan oleh-Nya, sehingga beliau pun berusaha mendapatkan berkahnya”.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَنَسٌ أَصَابَنَا وَخُنُّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطَرٌ قَالَ فَحَمَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ فَمَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَهْدٍ بِرَبِّهِ تَعَالَى

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit Al Bunani dari Anas, ia berkata, Kami pernah tergyur hujan saat bersama Rasulullah saw. Lantas beliau membuka pakaiannya hingga terbasahi oleh hujan. Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau lakukan hal itu?" Beliau menjawab, "Karena hujan ini merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah Ta'ala." (HR. Muslim: 1494).<sup>18</sup>

Keberkahan hujan tidak hanya yang bersifat kasat mata, melainkan keberkahan hujan lainnya pun bisa menyingkirkan dari gangguan setan dan anggotanya. Konon katanya air tersebut dipercaya bahwa, pada zaman dahulu ada orang yang sakitnya sudah sangat parah ketika syariatnya dimandikan oleh air itu kemudian orang tersebut sembuh, maka kemudian oleh masyarakat dipercaya bahwa air barakah yang dinamakan “mandi amin” itu dapat dipercaya menyembuhkan beberapa penyakit, baik itu penyakit medis maupun non medis bahkan sampai ketika ada anak-anak yang belum bisa berjalan padahal usianya sudah mencapai usia anak pada umumnya sudah bisa berjalan, ketika di basahi air itu mendapat barakahnya dan akhirnya bisa berjalan.

Allah Azza wajalla berfirman:

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَهَّرَكُم بِهِ وَيُدْهِبَ عَنْكُم رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari

<sup>18</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadis, diakses pada tanggal 10 Juli 2023

*langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan mengilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dsn untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)". (QS:Al-Anfāl:11)<sup>19</sup>*

Pada saat sekarang ini bahkan kegiatan mandi amin ini telah menyebar luas sampai ke tetangga kampung ikut berbondong-bondong untuk mengikuti acara mandi amin yang dilakukan setiap hari Jum'at, akan tetapi lebih sakral dan ramenya itu ketika hari Jum'at Kliwon, karena anggapan masyarakat Jum'at Kliwon itu lebih banyak barakahnya.

Ketika membicarakan hal yang seperti ini, memang kita tidak bisa di ukur secara akal, karena hal-hal seperti ini di luar dari jangkauan akal-akal manusia, ataupun hal-hal yang memang bersifat keajaiban. Percaya atau tidak itu wallahua'lam karena memang buktinya banyak sekali yang berbondong-bondong dan bisa merasakan banyak sekali manfaat dari kegiatan mandi amin tersebut. Mau sampai kapan pun kegiatan ini berlangsung, bahkan masjid dan tempat melakukan mandi amin tersebut telah melakukan beberapa kali renovasi dan lebih terlihat indah dan memang telah mengalami banyak perubahan baik dari masjidnya itu sendiri maupun kamar mandinya. Tapi yang perlu diingat bahwa sumur tua yang menjadi sumber air dari masjid itu sampai sekarang tidak mengalami perubahan karena tidak ada yang berani saking di anggap keramat oleh masyarakat sekitar. Dengan izin Allah SWT semoga kebarakahannya dapat menular pada anak cucu kita nanti.<sup>20</sup>

#### **D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah**

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam menyikapi suatu hal antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali Art, 2005), h. 178

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Radiman pada tanggal 2 Mei 2022. Beliau merupakan salah satu tokoh agama setempat dan menjadi pimpinan Majelis Yasin malam Jum'at

di adakannya penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang penulis pilih. Dalam hal ini terbagi menjadi tiga kategori, pertama adalah kategori tokoh masyarakat, kedua kategori masyarakat yang melaksanakan mandi amin, dan ketiga kategori masyarakat umum.

#### 1. Tokoh Masyarakat

##### a) Ustad Radiman

Menurut pendapat beliau dalam pandangan perspektif agama tidak menjadi masalah selama itu hanya menjadi syariat saja dan hakikatnya masih tetap kembali kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT yang menentukannya, jadi selama tidak mengandung kemusyrikan boleh-boleh saja siapapun itu orangnya boleh melakukan kegiatan mandi amin.

Hanya saja mungkin dengan kondisi keterbatasan tempat sehingga tidak mampu menampung banyaknya orang yang meminta barakah menjadi hal dan faktor yang harus diselesaikan oleh pihak yang berwenang karena dipandang kumuh dan masih berantakan.<sup>21</sup>

##### b) Kang Basuni

Beliau berpendapat bahwa pembangunan Masjid Jami' Nurul Hidayah itu sudah ada sejak kerajaan Keraton Kanoman. Beliau juga memberikan keterangan bahwa belum mengetahui tahun yang pasti kapan awal pembangunan masjid tersebut.

Perihal mandi amin yang ada di Masjid Jami' Nurul Hidayah itu sudah ada sejak dulu, jadi kegiatan ini pun beliau belum mengetahui pasti kapan awalnya mandi amin dilaksanakan, memang sudah dari dulu dilaksanakan oleh masyarakat sekitar terutama yang tidak diwajibkan melaksanakan salat Jum'at seperti ibu-ibu dan anak-anak.

#### 1. Masyarakat yang Melaksanakan Mandi Amin

##### a) Ibu Marfuah

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Radiman pada tanggal 2 Mei 2022

Beliau berpendapat kegiatan mandi amin tersebut bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan, memang tidak sekaligus langsung diberi apa yang kita minta tapi dengan sabar ikhtiar pasti Allah SWT menjawab apa yang selama ini kita hajatkan. Karena beliau juga pernah merasakan sendiri barakahnya air mandi amin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at itu.<sup>22</sup>

b) Ibu Minah

Menurutnya mandi amin yang dilaksanakan di Masjid Jami' Nurul Hidayah itu sedikit banyak meringankan beban keluarga kami ketika ada yang sedang sakit, karena dari barakahnya air mandi amin itu tidak usah pergi ke dokter pun sudah sembuh dengan izin Allah SWT dan Ibu Minah juga berharap bahwa kegiatan ini harus terus dilestarikan sampai anak cucu kita merasakan barakahnya.<sup>23</sup>

c) Ibu Asiyah

Menurut pandangan beliau kegiatan mandi amin ini sangat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar apalagi bagi ibu-ibu yang sering bermalas-malasan dirumah. Ketika sudah mengetahui manfaat dan barakahnya mandi amin mereka berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut dan mendapatkan barakahnya di hari Jum'at dan Alhamdulillah beberapa dari ibu-ibu itu sudah ada yang bisa merasakan barakahnya.<sup>24</sup>

d) Ibu Nurul

Menurut ibu Nurul sendiri manfaat dari air mandi amin di hari Jum'at itu sangat nyata, karena sudah membuktikannya sendiri ketika terserang penyakit gatal-gatal kemudian berikhtiar mengikuti kegiatan mandi amin, dengan izin Allah SWT penyakit itu bisa di angkat lagi dari tubuhnya. Daripada diem di rumah tidak melakukan aktifitas apa-apa

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Marfu'ah pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Minah pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asiyah pada tanggal 17 Mei 2022

mending ikut kegiatan mandi amin itung-itung nambah pahala juga sebagai bekal nanti diakhirat.<sup>25</sup>

## 2. Masyarakat Umum

### a) Bapak Ahmad

Menurut pandangan beliau kegiatan mandi amin ini harus seharusnya diperkenalkan kepada anak-anak kita, karena dengan barakahnya hari Jum'at itu sendiri amat sangat dashyat. Ketika kita memperkenalkan kepada anak-anak kita, kita telah mengajarkan arti ikhtiar kepada Allah SWT ketika sedang tertimpa musibah penyakit, dan tidak melulu ketergantungan pada dokter dan obat.<sup>26</sup>

### b) Bapak Suwana

Menurut beliau kegiatan mandi amin ini sebenarnya bagus dan berfaedah bagi yang melakukannya terutama ibu-ibu dan anak-anak. Akan tetapi, mungkin karena banyaknya orang yang mengikuti jadi ketika pelaksanaan mandi amin itu sedikit mengganggu para jamaah shalat Jum'at karena suara gaduh yang dihasilkan dari ibu-ibu dan anak-anak karena tempat yang tidak bisa menampung begitu banyaknya orang.<sup>27</sup>

### c) Bapak Hadi

Menurut beliau hari Jum'at itu memang hari yang dahsyat, hari yang penuh pahala dan barakah ditambah di masjid desa kami ada kegiatan mandi amin, sehingga bisa mendapatkan barakah lebih ketika mengikuti mandi amin tersebut. beliau juga menambahkan bahwa ibu-ibu yang melaksanakan mandi amin ini secara tidak sadar sedang memperjuangkan tradisi yang sejak dulu sudah ada sampai sekarang, karena mungkin masjid yang keramat dan sumber airnya pun keramat yang menjadi sumber air dari masjid tersebut.<sup>28</sup>

### d) Mas Agung

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul pada tanggal 17 Mei 2022

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Ahmad pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Suwana pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Hadi pada tanggal 24 Mei 2022

Menurut pandangan Mas Agung sendiri, beliau merasa senang ketika di era zaman yang sudah modern ini masih ada bahkan masih banyak orang-orang yang melakukan kegiatan mandi amin yang bisa di bilang kegiatan kuno yang ketinggalan zaman. Mereka yang masih melaksanakan mandi amin itu tau apa manfaat yang akan mereka peroleh ketika melakukannya. Apalagi untuk mengikuti kegiatan ini tidaklah sulit, kita hanya perlu datang ke Masjid Nurul Hidayah pada hari Jum'at ketika pelaksanaan shalat jamaah Jum'at berlangsung.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Mas Agung pada tanggal 24 Mei 2022

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Asal Usul Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon**

Setiap manusia tentunya mempunyai tujuan tertentu ketika melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pada dasarnya tujuan adalah suatu keadaan yang diinginkan ataupun dicapai oleh setiap manusia karena pada umumnya perbedaan antara orang yang memiliki kecerdasan tinggi dengan orang yang biasa-biasa saja, ataupun orang yang lemah terletak pada tujuan dan arahan hidup yang jelas. Dengan pemikiran yang positif, tentunya kearah yang benar maka manusia akan mencapai sebuah tujuan, yaitu kehidupan yang baik dan bahagia. Semua itu merupakan salah satu dari sekian banyak keinginan manusia hidup di dunia ini, dan berharap terjadi hal yang sama di kehidupan selanjutnya (akhirat).

Penelitian ini akan menganalisis asal-usul tradisi mandi amin di Masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu Kota Cirebon. Sebelum peneliti menjelaskan hasil dari penelitian, peneliti akan memaparkan tradisi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan mandi amin.

Tradisi merupakan kebiasaan serupa dengan budaya atau kultur dan pada umumnya kebanyakan orang menyebutnya adat istiadat. Menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala macam sesuatu yang di wariskan pada masa lalu dan dilestarikan, digunakan dan masih berlaku sampai saat ini.

Tradisi dan kebudayaan Nusantara yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua definisi, pertama tradisi sebagai adat kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Kedua tradisi sebagai nilai atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar.

Istilah tradisi mengacu pada kepercayaan, paham, pemikiran, kebiasaan, sikap, cara atau metode, atau praktik individual maupun social yang sudah berlangsung lama dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.

Ketika suatu agama datang pada suatu daerah mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakat, maka penyampaian materi dan ajaran agama tersebut harus bersifat membumi. Maksudnya ajaran yang hendak disampaikan itu harus bisa menyesuaikan diri dengan aspek lokal sehingga masyarakat dapat menerima ajaran agama tersebut dengan mudah dan lapang dada.

Para pendakwah Islam umumnya dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi Islami, karena berpegang pada kaidah ushuliyah yang artinya “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil menilai nilai-nilai baru yang lebih baik.

Masuk pada pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti menyampaikan kondisi lapangan dengan gambaran sepuluh orang. Sebelum membahas tradisi kegiatan mandi amin, terlebih dahulu peneliti akan, menjelaskan pengertian mandi. Dalam Bahasa Arab mandi berasal dari kata al-guslu, yang artinya mengalirkan air suci ke seluruh tubuh secara merata dengan cara-cara tertentu. Menurut Istilah mandi adalah menuangkan air ke seluruh badan dengan tata cara yang khusus yang bertujuan untuk menghilangkan hadast. Dijelaskan dalam kitab Fikih Manhaji bahwasanya mandi merupakan ajaran Islam tentang kebersihan yang bertujuan untuk menghilangkan hadast, baik sebagai syarat untuk beribadah ataupun tidak.

Macam-macam mandi yang telah dijelaskan dalam bab dua telah disebutkan, disini peneliti akan membahas salah satu macam mandi yaitu mandi amin yang hanya dilakukn oleh masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya. Tidak semua orang masyarakat Kalilunyu melaksanakan mandi

amin, biasanya mereka yang melakukan mandi amin mempunyai tujuan atau hajat tertentu seperti anaknya yang belum juga bisa berjalan walaupun umurnya sudah mencukupi dan lain sebagainya. Kegiatan mandi amin ini sebagai wasilah untuk orang-orang yang membutuhkan tujuan utamanya tidak hanya minta kepada Allah SWT melalui berkah dan keutamaan hari Jumat yang banyak sekali keistimewaan didalamnya. Dalam sebuah hadis diterangkan:

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنْ الصَّلَاةِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Artinya: “perbanyaklah membaca shalawat kepadaku di hari dan malam Jum’at. Barang siapa membaca shalawat untuku satu kali, maka Allah membalasnya sepuluh kali”.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ

وَعَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ وَعَمَّارِ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَنْسِ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

وَرُوي عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَعَبْدِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا صَلَاةُ الرَّبِّ الرَّحْمَةُ وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الْإِسْتِغْفَارُ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Rabi'ah, Amar, Abu Thalhah, Anas dan Ubay bin Ka'ab. Abu Isa berkata, hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Telah diriwayatkan dari Sufyan At Tsauri dan yang lainnya dari ahli ilmu, mereka berkata, (maksud dari) shalatnya Rabb (Allah) adalah rahmat, dan shalawatnya para malaikat adalah istighfar (permohonan ampunan)” (HR. Tirmidzi: 447)

Berdasarkan tradisi mandi amin yang telah dilakukan masyarakat sekitar, peneliti telah menemukan beberapa kasus yang pernah ada dan bisa dikatakan mujarab seperti anak yang susah berjalan, anak yang sedang sakit, dan berbagai penyakit lainnya. Dalam kesempatan ini peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa orang yang melaksanakan kegiatan mandi amin yaitu golongan ibu-ibu dan anak-anak guna menganalisis lebih

dalam kegiatan mandi amin ini. Ibu Minah. Ketika anaknya yang masih berumur tiga tahun itu mengalami sakit demam lantas Ibu Minah membawanya berobat ke dokter dan berbagai pengobatan lainnya. Akan tetapi setelah melakukan berbagai macam pengobatan yang telah di coba akhirnya Ibu Minah berikhtiar untuk membawa anaknya untuk melaksanakan mandi amin yang di lakukan di Masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu. Ketika ibu Minah membawa anaknya ke Masjid untuk melaksanakan mandi amin itu bukan tanpa alasan. Banyak orang-orang sepuh menyarankan untuk datang kesana karena mereka sendiri pernah melakukannya pada zaman dahulu sebelum ibu Minah membawa anaknya ke Masjid Nurul Hidayah guna melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun yaitu mandi amin.

Setelah berikhtiar dengan mengajak anaknya mandi amin, sekali, dua kali, dan tiga kali dengan izin Allah SWT penyakit yang dialami oleh anak dari Ibu Minah itu berangsur menghilang. Karena dengan berikhtiarlah kemudian anak Ibu Minah itu sembuh lewat perantara air berkah mandi amin dengan tetap meminta pertolongan dari Allah SWT.

Ada beberapa pandangan dari hasil pengamatan penulis dari objek penelitian yaitu masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya, maka hasil analisis penulis bahwa mayoritas masyarakat mengatakan bahwa tradisi mandi amin boleh dilakukan dan banyak yang mendukung selagi tidak menyimpang dari syariat Islam dan masyarakat bisa merasakan langsung manfaat dari kegiatan mandi amin itu sendiri.

Mengingat kegiatan tradisi mandi amin ini pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Kalilunyu, maka masyarakat generasi penerusnya mempunyai pegangan untuk melaksanakan tradisi mandi amin ini. Bisa dikatan melaksanakan tradisi mandi amin ini bisa sedikit menghemat biaya, yang tadinya ingin berobat ke dokter tapi setelah melaksanakan mandi amin biaya berobatnya bisa di gunakan untuk kepentingan lainnya dan menimbulkan rasa tenang dan bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Selain itu ada juga masyarakat yang berpendapat perihal tradisi mandi amin, belum mengetahui bagaimana asal usul dan manfaat yang akan didapat. Biasanya yang belum mengetahui itu orang pendatang yang shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah dan melihat ada ibu-ibu dan anak-anak sedang berkumpul di tempat wudu sehingga bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya. Kemudian setelah di kasih tahu apa yang sedang dilakukan ibu-ibu dan anak-anak itu yang tadinya belum tahu jadi tahu dan menerima apa yang sedang dilakukan karena tidak ada unsur yang menyimpang dari syariat Islam.

Kebanyakan masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya itu menerima dan melaksanakan tradisi mandi amin dari dulu sampai sekarang karena kegiatan tersebut banyak mengandung manfaat bagi masyarakat sekitar, dan tidak merugikan orang yang tidak melaksanakan tradisi mandi amin ini. Selain manfaat yang didapat, tradisi mandi amin ini mengandung banyak barakah yang dilakukan pada hari Jum'at dimana hari Jum'at ini adalah hari spesial bagi umat Islam.

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ يَحْيَى الْحِزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al Mughirah yakni Al Hizami, dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, "Sebaik-baik hari adalah hari Jumat, karena pada hari itulah Adam diciptakan. Pada hari itu pula ia dimasukkan ke dalam surga dan pada hari itu pula ia dikeluarkan daripadanya. Dan hari kiamat tidak terjadi kecuali pada hari Jumat." (HR. Muslim: 1411)

Banyak sekali manfaat yang bisa didapat masyarakat ketika melaksanakan kegiatan mandi amin ini, sehingga masih berlaku sampai sekarang dan seterusnya selagi para orang tua mengajari anaknya kalau kegiatan ini jangan sampai punah dan harus terus lestari. Kegiatan ini hampir semua masyarakat mendukung dan tidak ada yang menentang

karena baik dan bermanfaat bagi masyarakat., bahkan tokoh agama setempat pun sangat mendukung kegiatan mandi amin ini, sehingga masyarakat tidak lupa atas apa yang telah dilakukan nenek moyang mereka.

## **B. Analisis Landasan Hadis Dalam Keberkahan Mandi Amin**

Hadis menjadi sumber kedua setelah al-Qur'ān yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw digugu dan ditiru secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis. Perdebatan kaum literasi versus kontekstualitas memang perdebatan yang tidak akan menemukan ujung hilirnya, ia akan ada di sepanjang sejarah manusia, dalam masalah apapun, bukan hanya agama.

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih tetap menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi ataubpemikiran terhadap al-Qur'ān. Secara historis, munculnya banyak kitab tafsir serta model penafsirannya merupakan indikasi al-Qur'ān terbuka untuk berbagai penafsiran dan merupakan hasil konstruksi akal manusia, disamping menunjukkan tidak adanya kekhawatiran bahwa aktivitas mereka akan mengurangi kemurnian al-Qur'ān. Berbea dengan hadist, kebanyakan ulama mendahulukan sikap *reserve* untuk menelaah ulang dan mengembangkan pemikiran pemahaman secara bebas, karean khawatir dianggap *inkar al-sunnah*.<sup>1</sup>

Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentisitas teks, variasi lafadh, maupun rentang waktuyang cukup Panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis. Oleh karenanya, kajian yang ada dalam

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 309.

studi hadist biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentika dari Nabi atau tidak.

Pada dasarnya, dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan metode penelitian yang efektif. Penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dan dalam penelitian tafsir al-Qur'ān maupun hadist pada umumnya tetap menggunakan salah satu metode penelitian living al-Qur'ān dan living hadist. Namun, melihat dari penelitian yang berasal dari pandangan masyarakat mengenai hadis Nabi yang masih hidup sampai sekarang, maka penulis mengambil metode “studi tentang fenomena sosial muslim yang dikaitkan dengan hadis Nabi saw.”

Penelitian fenomena sosial yang bisa dimasukkan dalam studi hadist adalah penelitian dimana aktivitas tersebut dikaitkan dengan pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi saw atau dari teks-teks hadis. Oleh karenanya penelitian antara studi *Ulūmul Hadis* dan *perilaku sosial* yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang digunakan selama ini.

Pada penelitian ini tentang “Tradisi mandi amin ketika shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu Kota Cirebon” menggunakan pendekatan fenomenologi. Yakni, bahwa objek fenomenologi itu adalah fakta, gejala atau keadaan.<sup>2</sup> Pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.

Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya

---

<sup>2</sup> Ramadhan, *Metode Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83

mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman personalnya supaya ia bisa memahami pengalaman-pengalaman subjek/informan yang ia teliti.<sup>3</sup>

Tradisi mandi amin di masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu Kota Cirebon dilaksanakan setiap hari Jum'at dan berbarengan dengan shalat Jum'at. Mandi amin yaitu mandi yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dan anak ketika berbarengan dengan shalat Jum'at. Ketika Imam selesai membaca al-Fatihah dan para jamaah shalat Jum'at serentak berkata “āmīn” disitulah para ibu-ibu membasahi tubuh mereka yang diyakini membawa berkah dan apabila bersesuaian dengan amin para malaikat maka akan terampuni dosaduanya yang terdahulu.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الرَّزُّهَرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤْمِنُ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, Az Zuhri mengatakan; telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi saw beliau bersabda, "Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena para malaikat pun ikut mengaminkan, maka siapa yang bacaannya amin bertepatan dengan bacaannya Malaikat, akan diampuni dosaduanya yang telah lalu." (HR. Bukhari: 5923)

Tradisi mandi amin ini sudah ada sejak lama dan melekat kepada masyarakat sekitar. Setelah peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama mengenai kapan pastinya awal mula dilaksanakan tradisi mandi amin ini semua menjawab belum bisa memastikan kapan awal adanya tradisi mandi amin ini, hanya berpatokan pada kata “sudah lama ada”. Lebih dari itu

<sup>3</sup> Drs. Alex Sobur, M. Si, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 425

peneliti juga menanyakan perihal landasan masyarakat melakukan tradisi mandi amin ini. Bahwasannya para tokoh agama pun kalua kegiatan mandi amin ini tidak berdasarkan landsan hadis ataupun al-Qur'ān, tradisi mandi amin ini hanyalah kegiatan yang sudah ada sejak lama dan masih berlanjut sampai sekarang selagi tidak membawa hal buruk dan menyimpang dari ajaran Islam sekaligus membawa dampak baik bagi masyarakat sekitar.

Tradisi mandi amin ini oleh peneliti dikaitkan dengan hadist tentang keberkahan air dan keistimewaan hari Jum'at. Hemat peneliti bahwasannya kegiatan ini mengandung keberkahan dan keistimewaan sendiri seperti hadist yang telah peneliti bahas pada bab tiga, dimana air yang digunakan untuk melaksanakan mandi amin itu terdapat doa dari para jamaah shalat Jum'at itu sendiri dan dilaksanakan pada hari Jum'at yang menjadi hari nya umat Islam. Terbukti setelah sekian banyak orang-orang yang melaksanakan mandi amin ini banyak membawa hal positif bagi orang yang melaksanakannya selagi memainta hanya kepada Allah swt dan berikhtiar semaksimal mungkin.

### **C. Analisis Makna Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon**

Tradisi mandi amin merupakan kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yang berbarengan dengan dilaksanakannya kegiatan salat Jum'at.

Tradisi mandi amin sendiri memiliki makna yaitu ketika masyarakat melaksanakan mandi amin maka badan akan menjadi sehat jasmani dan rohaninya, melaksanakan sunnah nabi yaitu mandi yang bisa membuat badan menjadi segar dan lebih bersemangat ketika melaksanakan kegiatan, masyarakat yang melaksanakan mandi amin bisa dapat bersilaturrehmi satu

sama lainnya yang tadinya tidak saling mengenal setelah melaksanakan kegiatan mandi amin menjadi saling mengenal.

Berdasarkan kitab Fikih Manhaji ada beberapa hikmah atau manfaat mandi bagi orang Islam. Adapun beberapa hikmahnya antara lain:

1. Memperoleh pahala: mandi dalam pengertian syar'i merupakan ibadah karena didalamnya ada penerapan perintah syara' dan pengamalan hukumnya. Didalam mandi ada pahala besar, karena itu, Rasulullah saw bersabda: "kesucian setengah dari Iman" (diriwayatkan Muslim:222) yaitu separuh atau Sebagian darinya, kesucian itu mencakup wudhu dan mandi.
2. Mendapatkan kebersihan: ketika seorang muslim mandi, ia membersihkan kotoran yang mengenai tubuhnya, daki yang menempel atau keringat yang menyebabkan bau.
3. Membawa kesegaran badan: mandi menyebabkan seseorang memperoleh kehidupan dan kesegaran. Hilanglah kelojoan, kelemahan, dan kemalasan, terlebih setelah adanya sebab-sebab yang mewajibkan, seperti bersetubuh.

Pelaksanaan kegiatan mandi amin ini juga mengandung nilai-nilai sosial. Nilai sosial merupakan suatu hal yang menunjukkan kepada solidaritas antar sesama manusia. Nilai sosial sendiri merupakan suatu nilai yang dianut oleh masyarakat. Suatu hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat, harus melalui proses kebudayaan yang telah dianut. Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang disepakati secara bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama. Sehingga nilai sosial dapat diambil maknanya itu bentuk kekontrolan yang tertanam dalam masyarakat dan selalu mencerminkan solidaritas antar sesama.<sup>4</sup>

Momentum dari pelaksanaan Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah di Kota Cirebon ini seharusnya menjadi penghayatan terhadap nilai

---

<sup>4</sup> Wely Dozan, "Hadist-hadist Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-nilai Sosial Masyarakat", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 2 Juni 2020. h. 207

sosial yang didapat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prosesi kegiatan tersebut melibatkan banyak hal yang harus disukseskan secara bersama-sama sehingga kegiatan mandi amin ini dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya dan tidak mengganggu kekhusyuan para jamaah sahalat Jum'at, sehingga terciptanya keharmonisan dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan yang penuh dengan barokah.

Manfaat dari adanya nilai sosial yang muncul adalah tercermin rasa solidaritas yang tinggi dalam melaksanakan Tradisi Mandi Amin. Terlihat juga tanggung jawab yang diemban masyarakat blok Kalilunyu dan sekitarnya dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Banyak kekhawatiran bahwa tradisi ini akan hilang begitu saja, maka masyarakat yang mengamalkan tradisi mandi amin mempunyai semangat besar untuk selalu menjaga dan melestarikan Tradisi Mandi Amin. Toleransi antar sesama juga nampak dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat blok Kalilunyu dan sekitarnya. Saling gotong royong, tolong menolong, dan menjaga harmonisasi antar sesama dalam hal ritual keagamaan maupun dalam hal sosial, hubungan tersebut menggambarkan kerukunan umat Islam yang mampu dijaga melalui Tradisi Mandi Amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi mandi amin di Masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu Kota Cirebon Jawa Barat, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Awal mula adanya praktik mandi amin yang dilakukan oleh masyarakat Kalilunyu dan sekitarnya adalah ketika masyarakat terdahulu yang terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis itu di perintah oleh tokoh masyarakat sekitar untuk melaksanakan mandi amin yang dipercaya membawa berkah dengan izin Allah swt yang dilaksanakan pada hari Jum'at dan bertepatan dengan dilaksanakannya shalat Jum'at. Dari kejadian tersebut melahirkan sebuah pandangan dari peneliti sendiri yaitu sebagai media wasilah meminta kesembuhan kepada Allah swt lewat berkahnya air mandi amin, karena kebanyakan orang yang melaksanakan mandi amin itu mempunyai hajat seperti mempunyai anak yang belum bisa berjalan walaupun usia sudah mencukupi untuk berjalan itu masyarakat mempercayai dengan wasilah mandi amin anak tersebut bisa berjalan dengan seizin Allah swt ataupun penyakit yang tidak bisa di sembuhkan oleh medis.
2. Praktik mandi amin ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at seperti ibu-ibu dan anak-anak yang termotivasi dari hal-hal yang mendasarinya, seperti melihat dari berbagai keutamaan yang dimiliki oleh air mandi amin yang ditransformasikan dari orang terdahulu, dan terdorong dari melihat dampak yang dirasakan setelah melaksanakan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon.  
Praktik pelaksanaan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Kota Cirebon merupakan sebuah fenomena penerimaan masyarakat terhadap orang terdahulu walaupun tidak ada landasan hadis tertentu untuk menjadi

pijakan, akan tetapi peneliti mengaitkannya dengan hadis keberkahan air dan hadis keberkahan hari Jum'at dan cocok untuk menjadi pegangan masyarakat dan kegiatan ini memiliki manfaat maka masyarakat tetap melestarikannya hingga sekarang dan tidak ada penyimpangan dari ajaran Islam.

3. Makna pelaksanaan tradisi mandi amin yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah blok Kalilunyu, adalah mendapatkan pahala karena mandi dapat membuat tubuh kita menjadi segar dan membuat badan kita menjadi bersih dari kotoran dan juga menunjukkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Karena dalam prakteknya, tradisi mandi amin melibatkan banyak orang dengan tujuan yang sama sebagai implementasi rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut kemudian menghasilkan sebuah nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga masyarakat semakin yakin bahwa pelaksanaan tradisi mandi amin tersebut dapat membawa hal positif khususnya masyarakat blok Kalilunyu dsan sekitarnya.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian tersebut tentang tradisi mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon, peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya fokus pada tradisi keberkahan mandi amin yang dilakukan oleh masyarakat dan menghasilkan keberkahan yang dirasakan masyarakat setelah melakukan mandi amin dan lebih mendetail lagi.

Disarankan untuk para masyarakat yang melakukan mandi amin dilakukan dengan baik dan tanpa kesuruhan agar pada jamaah solat jumat tidak terganggu sehingga solat jumat berlangsung dengan khusuk dan para masyarakat yang melakukan tradisi mandi amin mendapat keberkahan air dari amndi amin yang dilakukannya. Tradisi mandi amin ini memiliki dampak positif dan dapat mewujudkan hajat yang diinginkan oleh setiap para masyarakat yang melakukan mandi amin di Masjid Nurul Hidayah Blok Kalilunyu Kota Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, (2016), *Al-Lu'lu' Wal Marjan Mutiara Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ummul Qura.
- Abdullah, M. Amin, (1996), *Study Agama: Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Nashr, Sutomo, (2019), *Pengantar Fiqih Jenazah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Addimyathi, Sayyid Abu Bakr Satha, *Kitab I'arah At-Thalibin*, Surabaya: Dar al-Ilmi.
- Al-Asqalany, Ibnu hajar, *Kitab Bulughul Maram*, Surabaya: Dar al-Ilmi.
- Al-Bantani, Imam an-Nawai Ibnu Umar, *At-Tausykh*, Surabaya: Pustaka Salam.
- Alex Sobur, (2013), *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Fauzan, Saleh, (2009), *Fiqih Sehari-hari*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *Al-Mulakhkhasul Fiqih*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim, *Tata Cara Mengurus Jenazah*, di terjemahkan oleh Abdullah Haidar, dakaji ulang oleh Fir'adi Nashruddin, Kantor Da'wah Bimbingan dan Penyuluhan dan Pendetang: al-Sulay.
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi, *Maraqi al-Ubudiyyah Syarah Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Jifari, Muhammad bin Qusri, (2007), *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, Solo: Pustaka Itizam.
- Al-Khatib, Muhammad Abdullah, (2012), *Mengapa Aku Harus Segera Shalat?* Terjemah Muhammad Suhadi Surakarta: Shahih.
- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalil, (2013), *urgensi Surat Al-Fatihah dan Sebagian Keutamannya*, Islam QA Tanya Jawab.
- Al-Qodri, (2019), *Hukum Shalat Jum'at Selain di Masjid Ditinjau dari Fiqih Empat Mazhab dan Fatwa MUI No. 53 Tahun 2016*, Skripsi.
- Al-Qurtuby, Sumanto, (2019), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: Elsa Press.
- An-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakaria ibn Syarof, (2021), *Bahjatu as-Salikin min Riyadissalihin*, Harf Lil Bahs Watat Wirul Ilmi.
- Anwar, M. Khoiril, (2015), *Living Hadis*, Yogyakarta: Jurnal Farabi Vol. 12 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir, (2007), *Panduan Shalat Menurut 4 Madzhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (2011), *Koleksi Hadist-Hadist Hukum I*, Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra.
- Asy-Syafii, Syaikh al-Imam al-Alim al-Alamah Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim, (1983), *Fathul Qarib*, di terjemahkan oleh KH. Imron Abu Amar dari judul asli *Fathul Qarib Al-Mujib*, Kudus: Menara Kudus.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2010), *Fiqih Islam Wa Adillatuhu jilid 2*, Jakarta: Darul Fikr.
- Baidowi, Ahmad Yazid, (2021), *Konsep Musthauthin dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at Menurut Madzhab Syafi'i (Studi Kasus Pondok Pesantren Darus Syafaah Desa Kauman Kecamatan Kota Gajah)*, Skripsi: IAIN Metro Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah.
- Bungin, Burhan, (2013), *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran, Ed Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Data diperoleh dari Arsip Pemerintahan Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2004) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali Art, Q.S. al-Jumuah ayat 9.
- Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV. Diponegoro
- Dkk, Hasan Asy'ari Ulama'I, (2013), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Fakhrudin, (1992), *Pembinaan Mental, Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, (2019), *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Herdiansyah, Haris, (2013), *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- <https://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/> di akses pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 pukul 14:56
- <https://www.cirebonkota.go.id/tentang-cirebon/geografis/> di akses pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 pukul 11:10
- Ibn Dakhlan, Syeikh Ihsan, *Manhaj al-Imdad Syarh Irsyad al-Ibad juz I*.
- Ibnu Umar, Sayyid Ahmad, (1329), *Yaqut an-Nafis*, Surabaya: Alhidayah.

- Iskandar, Maria Caroline Cindy, (2012) *Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*, Jurnal Bunda Mulia Vol. 8 No. 2.
- Jalil, (2018), *Hukum Shalat Jum'at Orang yang Menggunakan Handphone Pada Saat Khatib Berkhutbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam*, Studi Kasus di Kota Subulussalam, Skripsi.
- Keraton Tertua Yang ada di wilayah Cirebon Jawa Barat
- Kusuma Dewi, Subkhan, dan Qudsi, Saifuddin Zuhri, (2018), *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media.
- M. Mansyur, dkk, (2007), *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Yogyakarta: TERAS.
- Manzilati, Asfi, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, Malang : Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Dunia.
- Metcalf, Barbara, (1993), *Living Hadith in The Tablighi Jama'at* , The Journal of Asian Studies.
- Moh. Rifa'i, (1976), *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Mursyid, Ahmad Yafik,(2013), *Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Quran*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nikmatullah, (2015), *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks*, Jurnal Holistic al-Hadis Vol. 1. No. 2.
- Nurkholis, M, (2007), *Mutiara Shalat Berjamaah*, Bandung : PT Mizania Pustaka.
- Padmopuspito, Asia, (1993), *Teori Resepsi dan Penerapannya*, Jurnal Diktis No. 2.
- Pradopo, Rachmat Djoko,(2007), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Profil Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2011.
- Qiraati, Muhsin, (2004), *Tafsir Shalat*, Bogor: Cahaya.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Imron, Ali, (2003), *Model-Model Penelitian Hadist Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, (2016), *Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Jurnal Living Hadist Vol. 1 No. 1.
- Rafiq, Ahmad, (2004) *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Florida: Univ Temple Florida.

- Rahmawati, Nur Latifah, (2018), *Hadis Tentang Anjuran Mandi Sebelum Shalat Jum'at*, Kajian Ma'anil al-Hadith dalam Kitab Sunnah Ibn Majah Nomor Indeks 1088 dengan Pendekatan Sosio-Historis, Skripsi.
- Ramadhan, (1996), *Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha, (2008), *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar.
- Rofiq, Ainur, (2019), *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Mojokerto: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15 No. 2.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah I*, di terjemahkan oleh Mahyuddin Syaf, dari Judul Asli *Fiqhussunnah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sabri, Muhibbun, (2019), *Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at*, Studi Kasus di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan Skripsi.
- Samidi, (2010), *Konsep al-Ghuslu dalam kitab Fikih Manhaji*, Semarang: Jurnal Analisa Vol. XVII, No. 1.
- Sari, Ila Fadila, (2022), *Keutamaan Hari Jum'at yang Perlu Diketahui*, Lampung.nu.or.id.
- Sari, Vini Fadilla (2019), *Kesadaran Siswa Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Smk Negeri 4 Kota Bengkulu*, Skripsi.
- Seadie, Dr. Ahmad, *Penuntun Shalat Lengkap Dilengkapi Dengan Doa-doa Dan Wirid*, Jakarta: Rica Grafika.
- Shihab, M. Quraish, (1994), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sholikhin, K.H. Muhammad, (2010), *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharputra, Uhar, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulaiman, Abu Daud, *Sunan Abi Daud Juz I*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah
- Suryadilaga, M. Alfatih, (2009), *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: TERAS.
- Syaltut, Mahmud, (1986), *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta : Pustaka Amani, 1986.
- Taman, Muslich, (2007), *Keajaiban Hari Jum'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.